



**PERUBAHAN MAKNA DALAM WACANA BERITA KRIMINALITAS
DI SURAT KABAR *MEMO TIMUR***

SKRIPSI

Oleh
Ani Trisnawati
NIM 130210402013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERUBAHAN MAKNA DALAM WACANA BERITA KRIMINALITAS
DI SURAT KABAR *MEMO TIMUR***

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Ani Trisnawati
NIM 130210402013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Soedarso dan Ibu Endang Supriyatin yang selalu mencintai, mendukung, membimbing dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing dengan dedikasi yang tinggi; dan
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran.”¹

— *W.B. Yeats*—

“Ilmu menginginkan untuk diamankan. Apabila orang mengamalkannya, maka ilmu itu tetap ada. Namun sebaliknya, jika tidak diamankan, maka ilmu akan hilang dengan sendirinya.”²

— *Sufyan ats-Tsauri*—

¹<http://mottocinta.dorar.info/2015/02/motto-skripsi-dan-motivasi-pelajar.html> / Diakses tanggal 18 Mei 2018

²<https://kaupantau.blogspot.co.id/2017/02/100-perkataan-mutiara-islami-dari-para.html> / Diakses tanggal 18 Mei 2018

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ani Trisnawati

NIM : 130210402013

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar *Memo Timur*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2018

Yang menyatakan,

Ani Trisnawati
NIM 130210402013

HALAMAN PENGAJUAN

PERUBAHAN MAKNA DALAM WACANA BERITA KRIMINALITAS DI SURAT KABAR *MEMO TIMUR*

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

	Oleh
Nama	: Ani Trisnawati
NIM	: 130210402013
Angkatan tahun	: 2013
Daerah asal	: Lumajang
Tempat, tanggal lahir	: Lumajang, 28 Januari 1995
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 197104022005012002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PEMBIMBING

**PERUBAHAN MAKNA DALAM WACANA BERITA KRIMINALITAS
DI SURAT KABAR *MEMO TIMUR***

SKRIPSI

Oleh

Ani Trisnawati

130210402013

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 19710402 2005012002

Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197510122005011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar *Memo Timur*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 17 Juli 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 197104022005012002

NIP. 197510122005011001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dr. Muji, M.Pd.

NIP. 196701161994031002

NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,
p.l.h Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Surato, M.Si.

NIP. 19670625 199203 1 003

RINGKASAN

Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar *Memo Timur*; Ani Trisnawati; 130210402013; 2018; 258; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Perubahan makna adalah proses berubahnya makna kata dalam sebuah bahasa sehingga makna dasar akan menghasilkan makna baru. Salah satu contoh proses perubahan makna dalam proses berbahasa dan berkomunikasi dapat ditemukan dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*. Dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* terdapat pemilihan dan penggunaan kata atau istilah yang tidak disesuaikan dengan kaitan makna kalimat. Terdapat pilihan dan penggunaan kata bermakna konotatif atau makna tambahan. Penggunaan kata tersebut mengakibatkan adanya perubahan makna. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian mengenai perubahan makna dan surat kabar *Memo Timur* sebagai objek penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) bagaimanakah jenis perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*? (2) apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan dalam rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang berindikasi mengalami perubahan makna dari makna dasarnya apabila kata tersebut dihubungkan dengan kata lain dalam sebuah kalimat pada wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* edisi April 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penginterpretasi dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan pensil, *laptop* serta tabel pengumpul dan analisis data sebagai instrumen tambahan. Prosedur penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* meliputi enam jenis yaitu generalisasi dalam bentuk makna yang semakin meluas, spesialisasi dalam bentuk makna yang semakin menyempit, ameliorasi dalam bentuk makna yang semakin tinggi atau lebih sopan, peyorasi dalam bentuk makna yang semakin menurun atau tidak sopan, sinestesia dalam bentuk makna adanya pertukaran indra, dan asosiasi dalam bentuk makna adanya persamaan sifat. Faktor-faktor terjadinya perubahan makna meliputi lima faktor yaitu perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakai, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, serta perbedaan tanggapan. Perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* dianalisis melalui tiga cara yaitu menggunakan KBBI, analisis unsur makna dan konteks kalimat yang melingkupinya. Faktor-faktor perubahan makna diketahui berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari redaktur surat kabar *Memo Timur* (informan). Berdasarkan hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa di dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* terdapat berbagai jenis dan faktor perubahan makna yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini disarankan kepada: (1) Mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dijadikan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah Semantik. (2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan, yakni perubahan makna. (3) Peneliti selanjutnya, dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan menggunakan teori lain atau teori baru dengan analisis yang lebih mendalam.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar Memo Timur*" Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa serta yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd. selaku dosen penguji I dan Dr. Muji, M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah memberikan pengarahan, wawasan, dan ilmu selama masa studi;
- 9) Staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan staf pegawai Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
- 10) Bapak Oryza Ardiansyah Wirawan selaku redaktur pelaksana surat kabar *Memo Timur* yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk wawancara dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 11) Orang tua tercinta, ayahanda Soedarso dan ibunda Endang Supriyatin yang selalu memberikan doa, limpahan kasih sayang, dan motivasi selama ini;
- 12) Keluarga besar tercinta Mak Sri, Mas Aris, Mas Didik, Mbak Lia, dan Mbak Gandis serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian serta dukungan baik secara moril dan materiil;
- 13) Mas Muhlis Surya Buana yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi;

- 14) Sahabat-sahabatku M. Arifin, Zuliyatus, Imas, dan Arditya Intan, yang telah memberikan dukungan berupa kasih sayang dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
- 15) Sahabat kosanku tercinta Mbak Nur Hasanah, Mbak Vionanda, dan Dinasty terimakasih telah menemani memberi arahan, semangat dalam suka maupun duka;
- 16) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 17) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi bagi semua pihak. Amin.

Jember, 17 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.2 Fungsi dan Ragam Bahasa	13
2.2.1 Fungsi Bahasa	14
2.2.2 Ragam Bahasa.....	15
2.3 Ragam Bahasa Jurnalistik	16
2.4 Wacana	18
2.4.1 Definisi Wacana	18
2.4.2 Jenis-Jenis Wacana.....	19
2.5 Berita	21
2.6 Semantik	23
2.7 Konteks	24
2.8 Makna dan Perubahan Makna	25
2.8.1 Jenis Perubahan Makna.....	27
2.8.2 Faktor Penyebab Perubahan Makna.....	30
2.9 Teori Analisis Unsur Makna	33
2.10 Surat Kabar <i>Memo Timur</i>	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data	37

3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data.....	39
3.5 Instrumen Penelitian.....	41
3.6 Prosedur Penelitian.....	42
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Jenis Perubahan Makna	45
4.1.1 Generalisasi	45
4.1.2 Spesialisasi	64
4.1.3 Ameliorasi	71
4.1.4 Peyorasi	85
4.1.5 Sinestesia.....	113
4.1.6 Asosiasi	122
4.2 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna	140
4.2.1 Perkembangan Sosial dan Budaya	140
4.2.2 Perbedaan Bidang Pemakaian	144
4.2.3 Adanya Asosiasi.....	149
4.2.4 Pertukaran Tanggapan Indra	157
4.2.5 Perbedaan Tanggapan	161
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	178
5.2 Saran	179
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN-LAMPIRAN	183
AUTOBIOGRAFI.....	258

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	183
Lampiran B. Tabel Pengumpul Data 1.....	184
Lampiran B. Tabel Pengumpul Data 2.....	192
Lampiran C. Tabel Analisis Data.....	197
Lampiran D. Transkrip Hasil Wawancara	252
Lampiran E. Dokumentasi Wawancara.....	257
Lampiran F. Autobiografi	258

DAFTAR TABEL

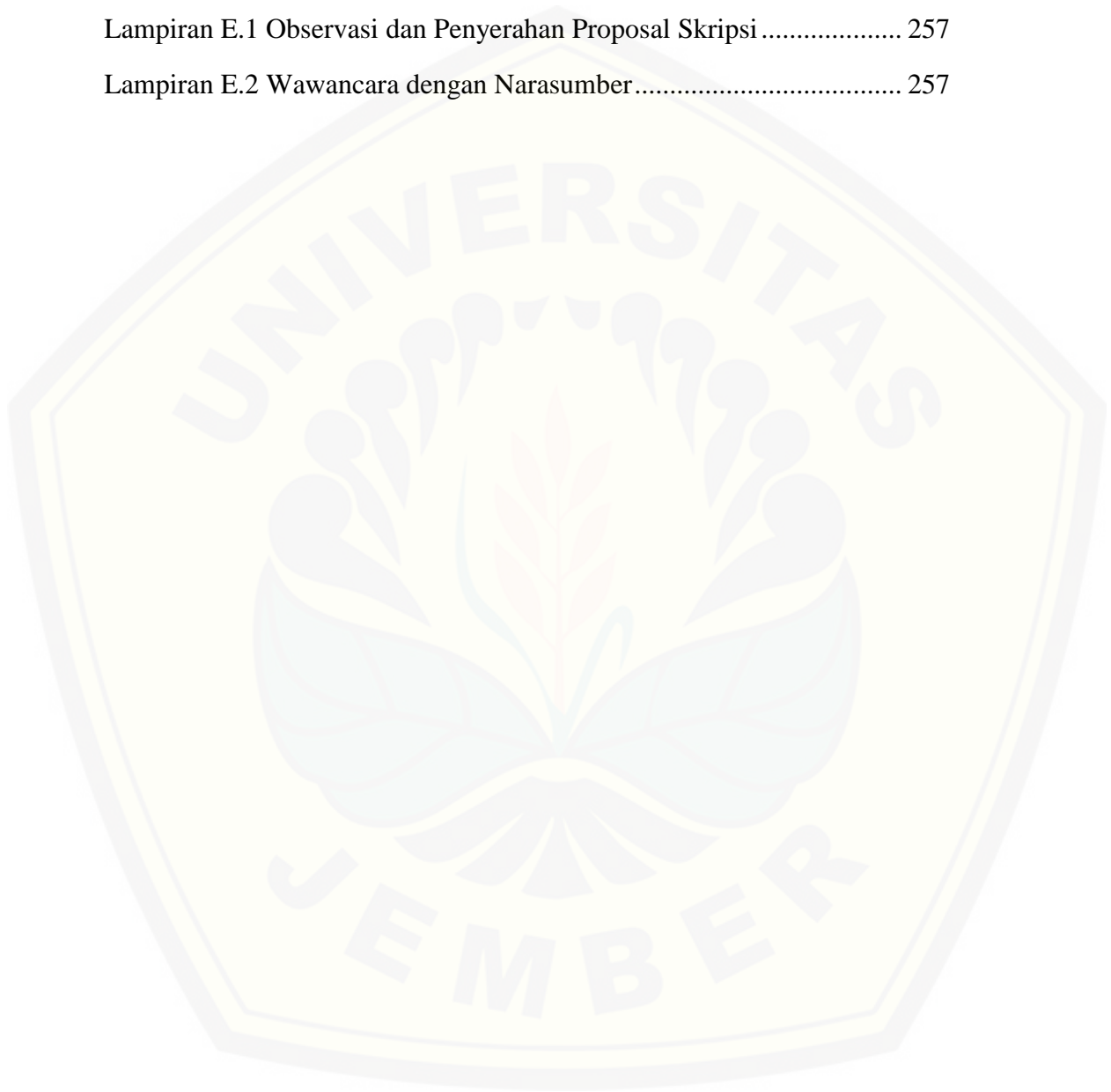
Halaman

Tabel 1.1 Contoh Analisis Unsur Makna Kata Jaringan.....	4
Tabel 2.1 Analisis Unsur Makna Kata Ayah dan Ibu	34
Tabel 3.1 Pengkodean	40
Tabel 4.1 Analisis Unsur Makna Kata Operasi.....	47
Tabel 4.2 Analisis Unsur Makna Kata Lapangan	49
Tabel 4.3 Analisis Unsur Makna Kata Terpukul	51
Tabel 4.4 Analisis Unsur Makna Kata Dijerat	53
Tabel 4.5 Analisis Unsur Makna Kata Jantung.....	55
Tabel 4.6 Analisis Unsur Makna Kata Benteng.....	57
Tabel 4.7 Analisis Unsur Makna Kata Panen	59
Tabel 4.8 Analisis Unsur Makna Kata Digulung.....	61
Tabel 4.9 Analisis Unsur Makna Kata Dikantongi	63
Tabel 4.10 Analisis Unsur Makna Kata Preman.....	65
Tabel 4.11 Analisis Unsur Makna Kata Sarjana	66
Tabel 4.12 Analisis Unsur Makna Kata Guru.....	67
Tabel 4.13 Analisis Unsur Makna Kata Bidan	68
Tabel 4.14 Analisis Unsur Makna Kata Perawat	70
Tabel 4.15 Analisis Unsur Makna Kata Meninggal.....	72
Tabel 4.16 Analisis Unsur Makna Kata Narapidana.....	73
Tabel 4.17 Analisis Unsur Makna Kata Asusila	75
Tabel 4.18 Analisis Unsur Makna Kata Menggagahi	76
Tabel 4.19 Analisis Unsur Makna Kata Pelecehan Seksual	78
Tabel 4.20 Analisis Unsur Makna Kata Kawanan	79
Tabel 4.21 Analisis Unsur Makna Kata Minuman Keras	81
Tabel 4.22 Analisis Unsur Makna Kata Suami.....	83
Tabel 4.23 Analisis Unsur Makna Kata Hamil	84
Tabel 4.24 Analisis Unsur Makna Kata Mantan.....	86
Tabel 4.25 Analisis Unsur Makna Kata Dicotot	88
Tabel 4.26 Analisis Unsur Makna Kata Pural.....	89
Tabel 4.27 Analisis Unsur Makna Kata Gelandang.....	91
Tabel 4.28 Analisis Unsur Makna Kata Penjara	92
Tabel 4.29 Analisis Unsur Makna Kata Pencabulan.....	94
Tabel 4.30 Analisis Unsur Makna Kata Digondol	95
Tabel 4.31 Analisis Unsur Makna Kata Dibantai	97
Tabel 4.32 Analisis Unsur Makna Kata Bui	98
Tabel 4.33 Analisis Unsur Makna Kata Pengangguran	100
Tabel 4.34 Analisis Unsur Makna Kata Dipecat.....	101
Tabel 4.35 Analisis Unsur Makna Kata Tewas.....	103
Tabel 4.36 Analisis Unsur Makna Kata Mayat.....	104

Tabel 4.37 Analisis Unsur Makna Kata Layani	106
Tabel 4.38 Analisis Unsur Makna Kata Pria.....	107
Tabel 4.39 Analisis Unsur Makna Kata Bercinta	109
Tabel 4.40 Analisis Unsur Makna Kata Menyetubuhi.....	110
Tabel 4.41 Analisis Unsur Makna Kata Arak	112
Tabel 4.42 Analisis Unsur Makna Kata Aroma	114
Tabel 4.43 Analisis Unsur Makna Kata Kental	115
Tabel 4.44 Analisis Unsur Makna Kata Memanas	117
Tabel 4.45 Analisis Unsur Makna Kata Gesekan	118
Tabel 4.46 Analisis Unsur Makna Kata Mengendus	120
Tabel 4.47 Analisis Unsur Makna Kata Manis	121
Tabel 4.48 Analisis Unsur Makna Kata Melayangkan	123
Tabel 4.49 Analisis Unsur Makna Kata Menerjungkan.....	125
Tabel 4.50 Analisis Unsur Makna Kata Jaringan	127
Tabel 4.51 Analisis Unsur Makna Kata Menyerap.....	129
Tabel 4.52 Analisis Unsur Makna Kata Menelan	131
Tabel 4.53 Analisis Unsur Makna Kata Diterbitkan.....	133
Tabel 4.54 Analisis Unsur Makna Kata Mencicipi.....	135
Tabel 4.55 Analisis Unsur Makna Kata Meledak	137
Tabel 4.56 Analisis Unsur Makna Kata Menluncur.....	139

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Lampiran E.1 Observasi dan Penyerahan Proposal Skripsi	257
Lampiran E.2 Wawancara dengan Narasumber	257



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 akan dibahas pendahuluan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:25). Bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh aturan atau kaidah tertentu. Sebagai lambang, bahasa mewakili simbol bahasa tertentu. Lambang merupakan wadah untuk mengungkapkan sesuatu seperti tanda (lukisan, tulisan atau perkataan). Lambang berupa huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Menurut orang Indonesia lembar kertas berjilid (berisi tulisan atau kosong) dilambangkan dengan kata *buku* (b-u-k-u), namun menurut orang Inggris lembar kertas berjilid tersebut dilambangkan dengan kata *book* (b-o-o-k). Bahasa disebut sebagai bunyi. Bunyi-bunyi yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial yang dimaksudkan adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi-bunyi tersebut mengandung pesan untuk disampaikan kepada orang lain saat berkomunikasi. Namun tidak semua bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Misal bunyi mendengkur tidak termasuk bunyi bahasa karena tidak mengandung pesan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi ujaran.

Chaer dan Agustina (2010:17) mengemukakan bahwa tiga komponen yang harus ada dalam komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi yakni pengirim dan penerima informasi; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Kaitannya dengan hal tersebut, bahasa merupakan alat yang digunakan saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulis.

Komunikasi lisan adalah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara langsung kepada lawan bicaranya. Komunikasi lisan dapat dilakukan berhadapan secara langsung atau melalui alat komunikasi jarak jauh seperti telepon. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang dilakukan melalui tulisan. Surat menyurat, majalah, surat kabar, dan yang sejenisnya adalah contoh komunikasi tertulis. Komunikasi tulis dan lisan dapat dilakukan baik antara individu dengan individu lain atau antara individu dengan golongan.

Memahami sebuah bahasa memerlukan pemahaman tentang makna. Penyampaian sebuah informasi tidak akan berjalan dengan sempurna dan menimbulkan kesalahpahaman jika dalam berkomunikasi tidak ada pemahaman makna dengan lambang bahasa yang digunakan. Memahami sebuah makna lambang bahasa yang diujarkan merupakan syarat yang mutlak dimiliki seorang pendengar agar informasi yang disampaikan pembicara dapat diterima dengan baik pada saat berkomunikasi. Sejalan dengan hal itu, bahasa dapat digunakan untuk menjalin kerja sama antara pembicara dan pendengar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menuangkan ide, pikiran atau gagasannya kepada orang lain.

Setiap kata mengandung maksud tertentu. Suatu komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila pembicara dan pendengar tidak bisa memahami sebuah makna kata dengan tepat. Pentingnya memahami sebuah kata bertujuan agar pembicara dan pendengar dapat menyampaikan dan menerima maksud dengan tepat. Dengan demikian makna merupakan hubungan antara kata dengan pengertian.

Sebuah kata dapat mengalami perubahan makna. Perubahan makna terjadi seiring dengan berkembangnya zaman. Perubahan tersebut terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkan makna tertentu dari suatu kata. Setiap kata memiliki beraneka makna dan konotasi yang dapat ditambah, dikurangi, atau diubah maknanya sesuai dengan kebutuhan.

Perubahan makna merupakan objek dari kajian ilmu Semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (dalam Chaer, 2007:284). Keberadaan Semantik mengindikasikan bagaimana manusia menelaah atau mengkaji makna dari suatu kata. Semantik merupakan ilmu yang membahas mula bukannya suatu makna sehingga diketahui makna awal atau makna dasar dari suatu kata. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa juga mengalami perkembangan dengan berbagai sebab. Oleh karena itu perubahan makna merupakan salah satu komponen dari semantik.

Menganalisis makna kata tidak terlepas dari perubahan makna. Perubahan makna dalam ilmu Semantik terdiri dari beberapa jenis, antara lain: perluasan atau generalisasi, penyempitan makna atau spesialisasi, peninggian makna atau ameliorasi, penurunan makna atau peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Berikut contoh jenis perubahan makna asosiasi dalam wacana berita di surat kabar.

(50) “Pihaknya telah mengamankan empat orang tersangka *jaringan* narkoba di kota Tangsel”.

(PM. As3, AS4)

Pada data (50) terdapat perubahan makna asosiasi, yaitu pada kata *jaringan*. Kata *jaringan* dikategorikan dalam jenis asosiasi karena terjadi perubahan makna akibat persamaan sifat. *Jaringan* adalah barang siratan yang berupa jaring, jala-jala atau sekumpulan benang yang dihubungkan membentuk sebuah jaring. Pada data (50) makna *jaringan* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Kata *jaringan* pada kalimat (50) bermakna sekelompok orang yang saling terhubung untuk mengedarkan narkoba. Meskipun mengalami perubahan makna yang berbeda, tetapi keduanya masih memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama suatu kumpulan yang berhubungan. Perbedaan tersebut akan jelas jika dibandingkan dengan kalimat berikut ini.

(a50) “Adik menangkap ikan di sungan menggunakan *jaringan*”.

Tabel 1.1 Analisis unsur makna kata *jaringan*

Analisis Unsur Makna Kata	
Data a50	Data 50
Objeknya adalah ikan	Objeknya adalah narkoba
Tujuannya untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat berupa jaring	Tujuannya untuk menghubungkan kelompok pengedar narkoba
Kata <i>jaringan</i> bermakna barang siratan yang serupa jaring, jala-jala atau sekumpulan benang yang dihubungkan membentuk sebuah jaring yang digunakan untuk menangkap ikan	Kata <i>jaringan</i> bermakna susunan dari sekelompok orang yang mengedarkan narkoba dalam menjalankan fungsi tertentu yaitu pengedaran narkoba

Berdasarkan contoh data dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan makna kata *jaringan* pada kalimat (50) dan kalimat (a50). Kedua makna dari kata tersebut memiliki persamaan sifat, karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Perubahan makna kata *jaringan* pada contoh data di atas dikategorikan sebagai perubahan makna asosiasi karena pada kalimat (50) makna kata jaringan tidak lagi barang siratan yang serupa jaring, jala-jala atau sekumpulan benang yang dihubungkan membentuk sebuah jaring yang digunakan untuk menangkap ikan, melainkan susunan dari sekelompok orang yang mengedarkan narkoba dalam menjalankan fungsi tertentu yaitu pengedaran narkoba.

Perubahan makna dapat terjadi karena sebab-sebab atau faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut misalnya: perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Berikut contoh salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana berita.

(42) “Pria yang juga menjabat sebagai Pejabat Pengolah Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kejari Surabaya dan Ketua Tim pemeriksa mengakui adanya *aroma* korupsi hilangnya dua aset Pemkot Surabaya semakin kental.”

(PM. Sin1, PTI1)

Pada data (42) terdapat perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indra (sinestesia), yaitu pada kata *aroma*. Kata *aroma* dikategorikan dalam jenis pertukaran tanggapan indra (sinestesia), karena kata *aroma* yang seharusnya ditangkap dengan indra penciuman, dialihkan menjadi ditangkap oleh indra penglihatan. Pada data di atas, *aroma korupsi* digunakan untuk menggambarkan adanya kecurigaan korupsi dengan bukti hilangnya dua aset Pemkot Surabaya. Hal ini sebenarnya hanya dapat diketahui dengan indra penglihatan, namun dalam kalimat ini digunakan kata *aroma* yang hanya dapat diketahui melalui indra penciuman.

Data di atas diambil dari media komunikasi dalam bentuk wacana. Berkomunikasi hakikatnya merupakan bagian dari aktivitas berwacana. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dengan satuan pendukung kebahasaan sehingga membentuk rentetan kalimat yang berkaitan dan didalamnya mengandung konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh baik secara lisan maupun tulis dengan tujuan tertentu. Wacana terdiri atas dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan. Wacana lisan ditandai oleh adanya pembicara dan pendengar. Media komunikasi sebagai wacana lisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog lengkap dan penggalan percakapan. Wacana yang disampaikan secara tertulis adalah penyampaian informasi dalam bentuk tulis. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca. Wacana tulis yang baik adalah wacana yang selalu memperhatikan keterkaitan dan keruntutan antar kalimat sehingga pembaca mudah memahaminya.

Surat kabar merupakan salah satu wujud dari wacana tulis. Salah satu wacana yang disajikan dalam surat kabar adalah wacana berita. Wacana berita mampu menarik perhatian khalayak umum untuk mencari tahu berita yang disajikan. Wacana berita merupakan laporan berupa informasi aktual tentang suatu peristiwa atau kejadian. Isi wacana berita menekankan pada fakta terjadinya suatu peristiwa di masyarakat yang secara jelas dan disajikan dengan 5W+1H. Dalam wacana berita banyak ditemukan adanya perubahan makna. Hal ini sering terjadi karena, penyampaian informasi dalam wacana berita sering menggunakan bahasa yang singkat dan bermakna konotatif. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah wacana berita memungkinkan adanya penggunaan keragaman kata yang berdampak terjadinya perbedaan tafsiran oleh para pembaca. Penggunaan istilah maupun ungkapan sering digunakan dalam wacana berita. Dengan demikian, wacana berita mempunyai kebebasan untuk menciptakan atau mengalihkan makna dasar menjadi makna baru sesuai dengan yang diinginkan.

Surat kabar *Memo Timur* merupakan salah satu surat kabar yang terpopuler dan memiliki wilayah distribusi seluruh kabupaten di Jawa Timur. Di dalam Surat kabar *Memo Timur* terdapat sajian wacana berita. *Memo Timur* mengangkat topik-topik berita yang aktual, sehingga masyarakat mendapatkan informasi dengan cepat. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam *Memo Timur* bersifat lugas dan sederhana. Hal ini ditandai dengan penyajian berita dengan pilihan kata yang tidak bertele-tele. Penggunaan bahasa tersebut mempermudah para pembaca untuk memahami berita yang sedang disampaikan. Surat kabar *Memo Timur* mengangkat berita tentang hukum, kriminalitas, politik, dunia pendidikan, dan budaya yang terjadi di masyarakat serta instansi pemerintah.

Berita kriminal adalah berita mengenai kejahatan yang terjadi dalam masyarakat. Berita-berita yang termasuk dalam berita kriminal adalah pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan, dan hal-hal lain yang diindikasikan melanggar hukum. Berita kriminal juga dapat diartikan sebagai berita yang memberikan informasi mengenai berita-berita kriminalitas, kekerasan atau perbuatan yang

melanggar hukum sehingga mampu menarik perhatian khalayak umum untuk mencari informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian perubahan makna dalam wacana berita surat kabar di *Memo Timur*. Peneliti memiliki beberapa alasan mengapa tertarik melakukan penelitian ini. Pertama, tertarik meneliti perubahan makna karena perubahan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, baik berubah maupun bergeser. Berkembangnya penggunaan bahasa menjadikan bahasa bebas digunakan, sehingga masyarakat bebas memaknai sebuah kata. Makna kata akan berkembang karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Oleh karena itu bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Hal tersebut mengakibatkan pengguna bahasa seringkali memaknai kata secara menyimpang.

Kedua, surat kabar *Memo Timur* dipilih sebagai objek penelitian, karena dalam surat kabar tersebut banyak ditemukan data yang diindikasikan mengalami perubahan makna. *Memo Timur* menyajikan berita dengan lengkap, teratur, akurat, dan teraktual. Surat kabar *Memo Timur* mempunyai manfaat yaitu masyarakat dapat mengetahui berbagai peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat. Berita yang dimuat di *Memo Timur* meliputi berita politik, hukum, kriminalitas, dan sosial budaya yang terjadi di masyarakat serta instansi pemerintah.

Ketiga, bahasa yang dimuat dalam surat kabar bersifat singkat, lugas, dan mudah dipahami. Dalam surat kabar *Memo Timur* terdapat pemilihan dan penggunaan kata atau istilah yang terkadang tidak disesuaikan dengan kaitan makna kalimatnya. Bahasa yang digunakan seharusnya menghindari kesalahan pemakaian bahasa, baik dalam berita, topik yang dibahas, maupun komentar. Banyak terdapat pilihan dan penggunaan kata bermakna konotatif atau makna tambahan. Pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga memungkinkan mengacaukan pengertian.

Keempat, wacana berita kriminalitas dipilih karena dalam surat kabar *Memo Timur* banyak ditemukan data yang mengandung perubahan makna. Berita kriminalitas mendominasi berita yang ada di surat kabar *Memo Timur*. Berita kriminalitas termasuk berita yang menarik karena berita yang disajikan informasinya bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat dan seringkali menjadi berita utama pada surat kabar *Memo Timur*.

Kelima, sehubungan dengan pembelajaran, perubahan makna dalam surat kabar *Memo Timur* sangat menarik karena mempunyai manfaat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu teks berita. Hal tersebut berkaitan dengan pengembangan bahan materi ajar yang termuat dalam kurikulum 2013 revisi pada jenjang SMP kelas VIII dengan Kompetensi Dasar 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik). Tujuan lain agar siswa dapat memperhatikan bentuk makna kata untuk memperbaiki ucapan dan etika baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu sebagai bekal siswa untuk lebih kritis terhadap kata yang dianggap memiliki banyak makna ganda, sehingga siswa dapat memilih kata yang sesuai untuk digunakan saat berkomunikasi.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, diangkatlah sebuah judul penelitian dengan judul, **Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar *Memo Timur***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*?
- 2) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah semantik dengan materi perubahan makna.
- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran materi perubahan makna.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan kajian yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian.

- 1) Perubahan makna adalah proses berubahnya makna kata dalam sebuah bahasa sehingga makna dasar akan menghasilkan makna baru. Perubahan makna dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar *Memo Timur*.

- 2) Wacana berita kriminalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu wacana dalam *Memo Timur* yang memuat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan yang melanggar hukum pidana atau kejahatan.
- 3) *Memo Timur* adalah salah satu jenis surat kabar yang terbit setiap hari kecuali hari Minggu dan hari nasional, tersebar di wilayah Jawa Timur dengan menampilkan berita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti berita politik, hukum, pendidikan, dan kriminalitas.
- 4) Jenis-jenis perubahan makna adalah bentuk-bentuk dari perubahan makna yang diperoleh dari kata-kata yang ada dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*.
- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna adalah hal-hal yang mendorong terjadinya proses berubahnya makna. Faktor-faktor dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mendorong surat kabar *Memo Timur* menggunakan istilah tersebut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan dibahas kajian pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan masalah penelitian. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain: (1) penelitian yang relevan, (2) fungsi dan ragam bahasa, (3) ragam bahasa jurnalistik, (4) wacana, (5) berita, (6) semantik, (7) konteks, (8) makna dan perubahan makna, (9) teori analisis unsur makna dan (10) surat kabar *Memo Timur*.

2.1 Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai perubahan makna merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Hal itu berkaitan dengan ditemukannya beberapa penelitian yang mengkaji perubahan makna. Beberapa penelitian tersebut antara lain, pertama penelitian yang berjudul *Perubahan Makna dan Gaya Bahasa dalam Iklan Produk Kecantikan di Televisi* (Kurniasari, 2012). Rancangan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Objek penelitian tersebut adalah iklan produk kecantikan di televisi. Penelitian ini mendeskripsikan perubahan makna dan gaya bahasa dalam iklan produk kecantikan di televisi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis perubahan makna dalam lingkup terbatas yaitu pada jenis perubahan generalisasi, spesialisasi, dan ameliorasi. Penelitian ini juga mendeskripsikan gaya bahasa pada iklan produk kecantikan yang berupa metafora, personifikasi, simile, hiperbola, eufinisme, sinekdoke, dan metonimia.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dengan judul *Perubahan Makna kata dalam Wacana Berita Politik di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011* (Wulan, 2011). Rancangan penelitian dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian tersebut adalah surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari-Maret 2011. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud perubahan makna dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna yang terjadi dalam surat kabar *Jawa Pos*. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik penentuan korpus dan wawancara kepada informan yang

berkecimpung di dalam dunia politik untuk memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai wujud dan faktor penyebab perubahan makna kata.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul “*Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar Memo Timur*”. Persamaan dari kedua penelitian relevan di atas antara lain: (1) penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian pertama dan kedua menggunakan kajian ilmu yang sama yaitu kajian Ilmu semantik; (2) pada rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian kedua sama-sama membahas jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna; (3) jenis dan rancangan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian kedua sama-sama menggunakan jenis dan rancangan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan dari kedua penelitian relevan di atas antara lain: (1) pada rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian pertama, rumusan penelitian pertama yaitu ragam bahasa iklan produk kecantikan di televisi ditinjau dari perubahan makna dan ragam bahasa iklan produk kecantikan di televisi ditinjau dari gaya bahasa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah jenis perubahan makna di surat kabar *Memo Timur* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna; (2) pada hasil dari penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian pertama, penelitian pertama pada rumusan masalah satu terbatas pada tiga jenis perubahan makna yaitu generalisasi, spesialisasi, dan ameliorasi saja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji seluruh jenis-jenis perubahan makna; (3) jenis dan rancangan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian pertama, penelitian pertama menggunakan deskriptif komparatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif; (4) pada teknik pengumpulan datapenelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian pertama dan kedua, penelitian pertama menggunakan teknik simak libat catat, penelitian kedua menggunakan teknik penentuan korpus dan wawancara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara; (5) objek yang

digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian pertama dan kedua, objek pada penelitian pertama yaitu iklan produk kecantikan di televisi, penelitian kedua yaitu surat kabar Jawa Pos sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah surat kabar *Memo Timur*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan kajian ilmu Semantik. Peneliti mendeskripsikan dua rumusan masalah, yaitu jenis-jenis perubahan makna dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Objek kajian dalam penelitian ini adalah wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* edisi April 2017.

Nilai lebih dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti memilih objek pada wacana berita kriminalitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu, dalam surat kabar *Memo Timur* lebih didominasi oleh berita kriminalitas yang dapat di indikasikan mengalami perubahan makna. Selain itu berita kriminalitas mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, karena informasinya bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat.

2.2 Fungsi dan Ragam Bahasa

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting yakni sebagai alat berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, dan beradaptasi sosial dalam lingkungan masyarakat. Bahasa sebagai alat interaksi sosial manusia, mempunyai peranan yang penting, karena tidak ada satupun interaksi yang melibatkan manusia yang tidak menggunakan bahasa. Berikut akan dipaparkan lebih rinci mengenai fungsi dan ragam bahasa yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

2.2.1 Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi bahasa pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi atau alat penghubung antaranggota masyarakat dengan masyarakat lain dengan tujuan tertentu yang disampaikan baik secara lisan maupun tulis. Keraf (1989:17) menjelaskan bahwa fungsi bahasa secara umum yaitu (1) untuk tujuan praktis, sebagai bentuk hubungan dalam pergaulan sehari-hari, (2) untuk tujuan artistik, yaitu menggunakan bahasa dengan seindah-indahnya sebagai pemuasan rasa estetik, (3) menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, (4) untuk tujuan filologis, mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, kebudayaan, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Sementara, menurut Widjono (2005:11) bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana: (1) komunikasi, (2) integrasi dan adaptasi, (3) kontrol sosial, (4) memahami diri, (5) ekspresi diri, (6) memahami orang lain, (7) mengamati lingkungan, (8) berpikir logis, (9) membangun kecerdasan, (10) mengembangkan kecerdasan ganda, (11) membangun karakter, (12) mengembangkan profesi, dan (13) menciptakan kreativitas baru.

Fungsi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi sebab dengan menggunakan bahasa, maka manusia dapat menyampaikan pesan, ide, atau gagasan kepada orang lain dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhannya. Bahasa sebagai sarana komunikasi memungkinkan seseorang menjalin kerja sama dengan cara memahami hal yang sedang disampaikan orang lain baik dalam bentuk gagasan, ide atau pikiran. Dengan komunikasi, pelibat komunikasi yaitu pembicara dan pendengar dapat dipelajari dan didapatkan pengetahuan dasar hingga pengetahuan baru. Pelibat komunikasi membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi di berbagai lingkungan tempat tinggal mereka, dengan tingkat komunikasi yang berbeda, dan kepentingan yang beranekaragam. Dengan

demikian, bahasa memegang peran menjadikan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Keberagaman fungsi bahasa dapat menimbulkan ragam bahasa. Ragam bahasa yang ditimbulkan akibat adanya berbagai macam fungsi bahasa serta adanya keberagaman sosial dari pengguna bahasa.

2.2.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa terjadi akibat dari adanya berbagai macam fungsi bahasa serta adanya keberagaman keadaan sosial dari pengguna bahasa. Menurut Chaer dan Leonie (2004:62) variasi bahasa terjadi karena adanya keberagaman sosial penutur dan keberagaman fungsi bahasa. Kridalaksana (1978:12) mengemukakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi, dan faktor medium pengungkapan. Namun, variasi bahasa lebih sering dikenal dengan ragam bahasa.

Chaer dan Leonie (2004:68) menjelaskan bahwa, “Ragam bahasa dari segi pemakainya terbagi atas; (1) ragam jurnalistik, (2) ragam militer, (3) ragam pertanian, (4) ragam pelayaran, (5) ragam perekonomian, (6) ragam perdagangan, (7) ragam pendidikan, dan (8) ragam keilmuan”. Ragam bahasa bahasa terlihat pada ciri kosakata dalam suatu ragam tersebut. Setiap ragam bahasa biasanya memiliki sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Penggunaan ragam bahasa dari segi pemakaiannya contohnya pada ragam bahasa jurnalistik memiliki kosakata khusus atau tertentu yang berbeda dengan ragam bahasa lain misalnya pada ragam bahasa militer.

Dalam penelitian ini diperoleh wacana berita yang terdapat dalam surat kabar *Memo Timur*. Wacana berita yang dimuat dalam surat kabar merupakan salah satu contoh dari ragam bahasa. Ragam bahasa yang digunakan dalam surat kabar disebut ragam bahasa jurnalistik.

2.3 Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam yang berbeda dengan ragam bahasa lain. Hal ini disebabkan karena ragam bahasa dalam jurnalistik termasuk ragam bahasa yang ringkas. Ragam bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wojowasito (dalam Supriyanto, 1997:14) bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa seperti yang terdapat dalam harian-harian (surat kabar) dan majalah-majalah.

Ragam bahasa jurnalistik sebagai salah satu varian dari ragam bahasa Indonesia merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh para jurnalis atau wartawan dalam menulis karya-karya jurnalistik. Karena memiliki keterbatasan ruang dan waktu, maka ragam bahasa jurnalistik dituntut untuk selalu berpegang pada prinsip singkat, padat dan mudah dipahami. Menurut Chaer (2010:2) bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan ragam bahasa lain. Ragam bahasa jurnalistik ditulis sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan sasaran pembacanya.

Deskripsi tersebut diperkuat oleh pendapat Badudu (dalam Sarwoko, 2007:2), “Bahasa Jurnalistik itu harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif”. Penyajian bahasa jurnalistik yang sederhana, mudah dipahami, teratur dan efektif harus menguntungkan bagi para pembaca agar isi pesan yang disampaikan mudah dipahami. Apabila bahasa yang digunakan rumit maka pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan dalam surat kabar tersebut. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami berarti bahwa bahasa jurnalistik mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata dan struktur kalimat yang mudah dimengerti oleh para pembaca. Bahasa yang teratur, berarti setiap kata dalam kalimat yang digunakan ditempatkan sesuai dengan kaidahnya masing-masing. Penggunaan bahasa yang efektif adalah penggunaan bahasa yang tidak berbelit-belit, namun juga tidak terlalu hemat dalam penggunaan kata dan kalimat. Dikatakan tidak hemat karena hal tersebut akan menimbulkan makna menjadi tidak jelas atau sulit dipahami pembaca.

Anwar (dalam Semi, 1995:113) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu (1) singkat, artinya bahasa jurnalistik itu harus menghindari penjelasan yang terlalu panjang dan berbelit-belit, namun tidak boleh terlalu hemat; (2) padat, artinya dengan bahasa yang singkat tersebut harus mampu menyampaikan informasi secara lengkap yang dibutuhkan oleh pembaca dengan menerapkan prinsip 5W dan 1H; (3) sederhana, artinya bahasa jurnalistik ini harus menggunakan kalimat tunggal dan sederhana dengan menggunakan kalimat yang efektif, praktis, dan tidak berlebih-lebihan, bukan kalimat majemuk yang panjang dan rumi; (4) lancar, artinya mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga; (5) menarik, artinya yaitu menggunakan kalimat menjadi menarik sehingga dapat menarik minat pembaca dengan menggunakan pilihan kata populer dimasyarakat; (6) jelas, artinya informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Keterkaitan sifat bahasa jurnalistik dengan penelitian ini yaitu dalam surat kabar *Memo Timur* terdapat pemilihan dan penggunaan kata atau istilah yang bertele-tele, banyak terdapat pilihan dan penggunaan kata bermakna konotatif atau makna tambahan serta pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga memungkinkan mengacaukan pengertian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya bahasa jurnalistik mempunyai ciri khas dan karakteristik, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, lancar, menarik, dan jelas. Ciri tersebut harus dimiliki oleh bahasa jurnalistik, karena bahasa yang digunakan dalam jurnalistik merupakan bagian dari media massa yang dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda.

Ragam bahasa jurnalistik, khususnya surat kabar pada wacana berita menggunakan bahasa yang bersifat faktual karena melaporkan peristiwa yang terjadi sekarang atau peristiwa yang baru saja terjadi. Bahasa berita bersifat informatif, karena berita bertujuan untuk menyampaikan informasi yang utuh dan mengangkat informasi yang belum atau sudah diketahui masyarakat. Ragam bahasa jurnalistik, khususnya surat kabar pada wacana berita yang ada dalam surat kabar

merupakan bahasa yang menarik untuk diteliti khususnya wacana berita kriminalitas. Hal ini disebabkan karena, dalam bahasa berita di wacana berita kriminalitas banyak ditemukan kata-kata yang berindikasi mengalami perubahan makna.

2.4 Wacana

Berikut akan dipaparkan lebih rinci mengenai pengertian wacana dan jenis-jenis wacana yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

2.4.1 Definisi Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang berarti berkata, berucap. Stubbs (dalam Tarigan, 1987:25) mengemukakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Kridalaksana (2008:179) menyatakan, “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi dan terbesar”. Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyana (2005:1) yang menyatakan, “Wacana adalah unsur kebahasaan yang relatif kompleks dan paling lengkap dengan satuan pendukung kebahasaannya yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh”. Oleh karena itu, wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan hierarki gramatikal tertinggi dan terbesar karena di dalamnya terdapat satuan pendukung kebahasaan dari satuan terkecil yang menghasilkan rentetan kalimat dalam suatu karangan yang utuh.

Moeliono (1988:334) menyatakan, “Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan preposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna”. Oleh karena itu untuk membentuk suatu wacana, kalimat-kalimat yang saling menghubungkan antar preposisi harus memiliki kesatuan kohesi dan koheren. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (1987:2) menyatakan, “Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan

kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan”. Suatu wacana yang baik bukan hanya dilihat dari rentetan kalimat yang ada, melainkan harus adanya hubungan yang berkesinambungan agar memiliki kesatuan makna yang utuh. Chaer (2007:267) menyatakan, “Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, yang didalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) dan pendengar (dalam wacana lisan)”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dengan satuan pendukung kebahasaan sehingga membentuk rentetan kalimat yang berkaitan dan memiliki kohesi dan koherensi yang baik dari awal sampai akhir sehingga berkesinambungan, didalamnya mengandung konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh baik secara lisan maupun tulis.

2.4.2 Jenis-Jenis Wacana

Wacana terbagi menjadi beberapa jenis. Setiap wacana memiliki beberapa karakteristik yang berbeda-beda. Chaer (2007:272) menyatakan bahwa wacana dalam kegiatan berbahasa terbagi menjadi lima macam yaitu wacana narasi, wacana eksposisi, wacana persuasi, wacana argumentasi, dan wacana deskripsi. Berikut akan dipaparkan lebih rinci tentang kelima jenis wacana tersebut.

1) Wacana Narasi

Narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Kejadian yang diceritakan dapat bersifat faktual (benar-benar terjadi), dan dapat juga bersifat fiktif. Wacana narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan. Narasi diuraikan dalam bentuk penceritaan yang ditandai oleh adanya uraian secara kronologis (urutan waktu). Penggunaan kata

hubung yang menyatakan waktu atau urutan, seperti lalu, selanjutnya, keesokan harinya, atau setahun kemudian.

2) Wacana Eksposisi

Eksposisi adalah wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Tujuan dari wacana eksposisi adalah memberikan informasi kepada pembaca untuk tercapainya tingkat pemahaman tentang sesuatu hal agar lebih jelas, mendalam, dan luas dari sebuah pernyataan yang bersifat umum dengan memberikan fakta.

3) Wacana Persuasi

Persuasi adalah salah satu jenis dari wacana yang khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau para pembaca, agar para pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasi. Wacana persuasi bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca untuk bisa menerima ide atau gagasan yang sedang disampaikan.

4) Wacana Argumentasi

Argumentasi adalah wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. wacana argumentasi berusaha mempengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti objek yang diargumentasikan. Wacana argumentasi berisi pernyataan pendapat disertai argumen dari kebenaran tersebut. Tujuan dari wacana argumentasi adalah untuk mempengaruhi pembaca dalam mengambil sikap serta pandangan sesuai dengan keinginan penulis atau pembicara dengan mengajukan bukti-bukti yang benar dan meyakinkan dengan menghadirkan fakta dan data yang dirangkai melalui bahasa. Dilihat dari sudut proses berpikir, argumentasi adalah suatu tindakan untuk membentuk penalaran.

5) Wacana Deskripsi

Deskripsi adalah salah satu jenis wacana yang berusaha menyajikan atau menggambarkan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, sehingga para pembaca seolah-olah melihat sendiri objek yang dijelaskan. Penggunaan objek didapat dengan pengamatan bentuk, warna serta keadaan objek secara langsung.

Tujuan dari wacana deskripsi adalah tercapainya penghayatan imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar dan pembaca seolah-olah merasakan, mengalami atau mengetahui tentang suatu hal secara langsung.

Dari penjelasan jenis wacana di atas, data dalam penelitian ini diperoleh dari wacana berita kriminalitas yang termasuk dalam wacana berita argumentasi, yaitu isi dari wacana berita kriminalitas bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dalam mengambil sikap serta pandangan sesuai dengan keinginan penulis atau pembicara dengan mengajukan bukti-bukti yang benar, meyakinkan dengan menghadirkan fakta dan data yang dirangkai melalui bahasa.

2.5 Berita

Berita secara umum diartikan sebagai informasi baru bagi masyarakat. Berita mengandung sesuatu yang baru bagi penerimanya. Secara umum, berita selalu berhubungan dengan informasi yang baru dirasakan oleh penerima berita itu. Berita sebagai salah satu wacana memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Semi (1995:11) berita merupakan cerita atau laporan mengenai kejadian atau laporan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang faktual dan luar biasa sifatnya. Bahasa berita bersifat informative dan komunikatif. Berita dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian berita dalam surat kabar menggunakan bahasa tidak langsung.

Unsur yang harus dimiliki oleh berita adalah unsur aktual, unsur faktual, unsur penting, dan unsur menarik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (1995:113), bahwa “Bahasa berita memiliki sifat khas yaitu komunikatif, informatif, singkat, sederhana, jelas, padat, lugas dan menarik”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berita merupakan cerita atau keterangan berupa laporan mengenai pemberitahuan atau pengumuman berupa kejadian atau peristiwa yang hangat serta memiliki ciri khas kebahasaan yang memungkinkan para pembaca dapat memahaminya.

Berita terdiri dari beberapa macam. Berita dapat dikategorikan sesuai dengan masalah yang mencakupnya. Assegaf (1991:39) menyatakan bahwa, “Dalam golongan ini kita membedakan berita-berita: (1) berita politik, (2) berita ekonomi, (3) berita kejahatan, (4) berita kebakaran atau kecelakaan, (5) berita olahraga, (6) berita militer, dan (7) berita ilmiah.

Fungsi utama berita yaitu untuk memberitahu dan atau memberi informasi tertentu kepada para pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan yang belum dimiliki. Semi (1995:4) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan berita dalam kehidupan manusia berkaitan dengan perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, karena adanya kebiasaan dan kesenangan membaca berita, maka pengetahuan dapat diturunkan dan disebarluaskan kepada siapa saja. Fungsi utama berita secara umum adalah sebagai berikut.

1) Menyiarkan informasi

Pembaca berlangganan maupun membeli surat kabar dikarenakan manusia membutuhkan informasi mengenai berbagai hal di dunia ini, peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, dan sebagainya.

2) Mendidik

Sebagai sarana pendidikan, berita memuat tulisan-tulisan yang mengandung nilai, sehingga khalayak pembaca dapat belajar mengenai nilai-nilai kehidupan sebagai bekal hidup dan berinteraksi di dalam masyarakat. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.

3) Menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat dalam surat kabar untuk mengimbangi berita-berita (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang berisi hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bergambar, karikatur, dan sebagainya.

4) Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi ini yang menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi ini dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Fungsi ini secara eksplisit terdapat pada opini dan secara implisit terdapat pada berita.

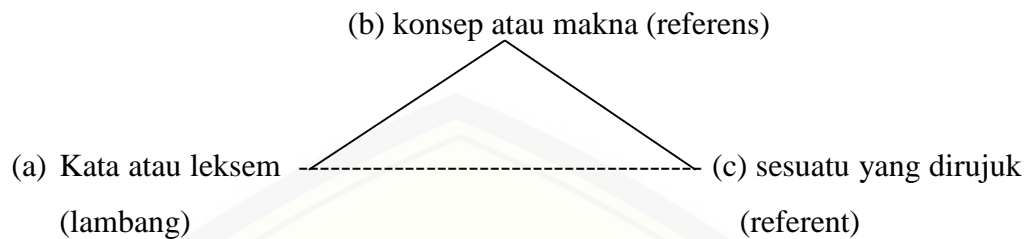
2.6 Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna. Keraf (1989:129) menyatakan bahwa, Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti tentang makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan berkembang dari arti suatu kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (dalam Chaer, 2007:284).

Lehler (dalam Djajasudarma, 1999:3) menjelaskan bahwa, “Semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, serta sosiologi”. Antropologi berkepentingan di bidang semantik antara lain karena, analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan bidang semantik karena permasalahan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya pemaknaan mengenai peribahasa). Psikologis berhubungan erat dengan semantik karena psikologis memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan pemakai bahasa secara verbal atau nonverbal. Sosiologis berhubungan erat dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok social atau identitas sosial tertentu.

Hubungan antara makna dengan dunia kenyataan disebut memiliki hubungan referensial. Hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna berada di luar dunia bahasa. Chaer (2007:31) mengungkapkan bahwa, hubungan antara ketiganya disebut

hubungan referensial, biasanya digambarkan dalam bentuk Segitiga Semantik sebagai berikut.



Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata, referent adalah objek atau hal yang dirujuk (peristiwa, fakta dalam dunia pengalaman manusia), konsep (referens) adalah apa yang ada dalam pikiran tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol).

Berdasarkan konsep teori Segitiga Semantik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap lambang atau kata memiliki konsep makna. Artinya, di dalam setiap konsep makna berisi gambaran mental tentang lambang, ciri-ciri, keadaan, proses, hubungan sebab akibat, atau apa pun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal untuk memahami lambang tersebut.

2.7 Konteks

Prawirasumantri (dalam Saleh, 2015:462) menjelaskan bahwa berdasarkan jenis semantiknya makna dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem “kuda” memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Berbeda dengan makna leksikal, makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Kata “kepala” pada kalimat (a) “rambut di kepala nenek belum ada yang putih” dan kalimat (b) “sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu” memiliki makna yang berbeda, kepala pada kalimat berarti (a) anggota tubuh manusia dan kalimat (b) jabatan yang dimiliki seseorang.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Chaer, 2007:290). Kalimat “tiga kali empat”, apabila dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab “dua belas”. Namun apabila pertanyaan itu dilontarkan pada tukang foto di tokonya atau di tempat kerjanya, maka pertanyaan tersebut mungkin akan dijawab “dua ribu” atau “tiga ribu” atau mungkin jawaban lain. Makna kontekstual memperhatikan fokus pembicaraan, situasi, tempat dan tekanan-tekanan yang diberikan pembicara dalam mengucapkannya. Setiap kata yang sama akan memiliki makna yang berbeda apabila konteksnya berbeda.

Menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:52) menyatakan bahwa salah satu pengertian dari konteks adalah ciri-ciri alam di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Pendapat lain didefinisikan oleh Tarigan (dalam Andianto, 2013:52) yang mengartikan bahwa konteks ujaran sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan ucapan tertentu.

2.8 Makna dan Perubahan Makna

Makna merupakan bidang kajian ilmu Semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu Linguistik yang mempelajari makna suatu kata dalam bahasa. Makna bersifat kompleks karena memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan segala segi kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, makna merupakan unsur terpenting karena keberhasilan sebuah komunikasi ditandai dengan tersampainya makna yang disampaikan oleh pembicara. Bolinger (dalam Aminuddin, 2003:53) menjelaskan makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam batasan di atas, yaitu: 1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia

luar, 2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa, dan 3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Makna merupakan sebuah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah kata baik yang berdiri sendiri maupun yang terdapat dalam sebuah kalimat yang sifatnya arbitrer, dikarenakan sifat makna yang arbitrer inilah maka makna dapat mengalami perubahan makna (Chaer, 2007:289). Dengan kata lain, makna yang ada dalam sebuah kata dapat berubah makna seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan bahasa.

Setiap kata dalam sebuah bahasa memiliki fitur-fitur semantik atau komponen-komponen makna atau unsur-unsur makna. Chaer (2012: 157-158) menjelaskan bahwa, “Secara umum teori fitur semantik menyatakan bahwa makna dalam setiap butir leksikal (kata, morfem, leksem) terdiri dari sejumlah komponen yang secara bersama-sama membentuk makna butir leksikal itu”. Misalnya kata *kuda* memiliki fitur semantik: berkaki empat, warna bulunya coklat, hitam, abu-abu, putih atau belang. Fitur semantik yang dimiliki *kuda* menyangkut pula berbagai kegiatan yang bisa dilakukan seperti berdiri, berlari dan makan rumput.

Telah dijelaskan bahwa bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Pateda (2001:158) menyatakan bahwa, “Manusia menggunakan kata-kata dan kalimat dan sejalan dengan kata dan kalimat berubah terus, maka dengan sendirinya maknanya pun berubah”. Gejala perubahan makna adalah akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Djajasudarma (1999:62) yang menyatakan bahwa, “Manusia menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang”.

Chaer (1995:131) mengungkapkan bahwa secara diakronis makna sebuah kata dapat berubah, namun secara sinkronis makna sebuah kata tidak berubah. Maksudnya, dalam waktu yang singkat makna sebuah kata akan tetap sama, akan tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna dari sebuah kata berubah. Namun, perubahan makna kata kemungkinan tidak terjadi pada semua kata, tetapi hanya terjadi pada beberapa kata. Misalnya sebuah kata pada suatu

waktu dulu bermakna “A”, maka pada waktu sekarang berubah menjadi makna “B”, dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna “C” atau bermakna “D”. Sebagai contoh kata *sastra*, pada mulanya bermakna “tulisan atau huruf” lalu berubah makna menjadi “buku”, kemudian berubah lagi bermakna “buku yang baik isinya dan baik bahasanya”, dan sekarang yang disebut karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif kreatif.

2.8.1 Jenis Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat, makna dari sebuah kata akan tetap sama, tidak mengalami perubahan; namun dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna dalam sebuah kata akan berubah. Namun ada saja kata yang sejak dulu hingga kini tidak mengalami perubahan makna. Klasifikasi jenis perubahan makna didasarkan pada pendapat Tarigan (1985:85) yang membagi jenis perubahan makna menjadi enam, yakni generalisasi atau perluasan, spesialisasi atau penyempitan, ameliorasi atau peninggian, peyorasi atau penurunan, sinestesia atau pertukaran tanggapan indra, asosiasi atau persamaan. Berikut penjelasan jenis-jenis perubahan makna.

1) Generalisasi

Menurut Tarigan (1985:86), “Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas dari pada cakupan makna pada masa lalu. Secara lebih singkat yaitu makna baru lebih luas daripada makna lama. Contoh kata *bapak*. Kata *bapak* dulu bermakna ayah; sedangkan sekarang *bapak* bermakna semua orang yang berkedudukan lebih tinggi.

2) Spesialisasi

Menurut Tarigan (1985:88), “Proses spesialisasi atau pengkhususan, penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya”. Suatu kata tertentu pada suatu waktu dapat digunakan pada kelompok umum, namun belakangan mungkin saja semakin terbatas atau semakin sempit dan khusus dalam maknanya. Dengan perkataan lain, cakupan makna pada masa lalu lebih luas daripada makna sekarang.

Contoh perubahan makna spesialisasi adalah kata *preman*. Kata *preman* dulu bermakna partikelir, bukan tentara; namun sekarang *preman* bermakna brandalan sehingga memungkinkan terjadinya penyempitan makna atau spesialisasi.

3) Ameliorasi

Menurut Tarigan (1985:90), “Kata *ameliorasi* (yang berasal dari bahasa Latin *melior* ‘lebih baik’) berarti membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus”. Dengan perkataan lain, perubahan ameliorasi mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu. Contoh kata yang termasuk perubahan makna ameliorasi adalah kata *wanita*. Kata *wanita* dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia lebih tinggi nilainya, lebih terhormat atau lebih anggun daripada kata *perempuan*.

4) Peyorasi

Peyorasi adalah makna kata yang mengalami perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa yang memiliki kecenderungan ke hal-hal yang tidak menyenangkan atau memiliki makna negatif (Djajasudarma,1999:68). Kata *peyorasi* berasal dari bahasa latin *pejor* yang berarti ‘jelek’, ‘buruk’. Menurut Tarigan (1985:92), “Perubahan *peyoratif* mengacu kepada penurunan makna; makna baru dianggap lebih jelek atau lebih rendah nilainya daripada makna dulu”. Dapat disimpulkan bahwa peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula.

Contoh kata yang termasuk perubahan makna peyorasi adalah kata *penjara*. Kata *penjara* dirasa lebih kasar atau lebih rendah nilainya dibandingkan dengan *lembaga pemasyarakatan*.

5) Sinestesia

Menurut Tarigan (1985:95), “Ada sejenis perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda yang disebut sinestesia”. Contoh kata yang merupakan perubahan makna sinestesia adalah sebagai berikut.

Suara ibu Ani sedap benar didengar.

Nasihat guru kami asin benar.

Kata *sedap* maupun kata *asin* pada kalimat di atas sebenarnya tanggapan indra perasa, namun pada pernyataan tersebut kata *sedap* maupun *asin* dipakai dengan tanggapan indra pendengar.

6) Asosiasi

Djajasudarma (1999:69) menyatakan bahwa asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat terdapat hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa). Menurut Tarigan (1985:96) ada pula semacam perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Perubahan makna seperti ini disebut *asosiasi*. Contoh kata yang termasuk dalam perubahan asosiasi adalah sebagai berikut.

Kursi itu telah lama diidam-idamkannya.

Saya naik Garuda ke Medan.

Kata *kursi* pada kalimat di atas berasosiasi atau mempunyai persamaan sifat dengan kedudukan, jabatan, atau posisi. Sedangkan kata *garuda* yang bermakna sejenis burung elang besar diasosiasikan dengan pesawat udara, atau kapal terbang.

2.8.2 Faktor Penyebab Perubahan Makna

Menurut Chaer (1995:131) menjelaskan bahwa faktor penyebab perubahan makna diklasifikasikan menjadi sembilan, yakni perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Berikut penjelasan faktor penyebab terjadinya perubahan makna secara terperinci.

1) Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

Konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan yang baru, atau teori baru dalam suatu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Misalnya, perubahan makna kata pada kata *sastra* dari makna tulisan sampai pada makna karya imajinatif adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan.

2) Perkembangan sosial budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A', lalu berubah menjadi bermakna 'B' atau 'C'. Sehingga bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya berubah. Misalnya, kata *sarjana* dulu diartikan orang yang pandai atau cendikiawan, sekarang kata *sarjana* berarti orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi, meskipun barangkali lulusnya hanya dengan indeks prestasi yang pas-pasan, serta kemampuan tidak lebih jauh dari seorang yang belum lulus sarjana.

3) Adanya bidang pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tertentu. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain disamping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *menggarap* dalam frasa *menggarap sawah* yang

berasal dari bidang pertanian, digunakan dalam bidang pendidikan misalnya frasa *menggarap skripsi*. Kata *jurusan* yang berasal dari bidang lalu lintas dengan makna arah, kini digunakan juga dalam pendidikan dengan makna seksi atau bagian bidang ilmu.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna kata yang digunakan bukan dalam bidangnya dan makna kata yang digunakan dalam bidang asalnya masih berada dalam poliseminya karena, makna-makna tersebut masih saling berkaitan atau masih ada persamaan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

4) Adanya asosiasi

Makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Misalnya, kata *amplop* yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, makna asalnya adalah sampul surat. *Amplop* biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula benda lain, misalnya uang. Dalam kalimat, “Beri saja *amplop* maka urusan pasti beres”, kata *amplop* di sini bukan bermakna uang, sebab *amplop* yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa, melainkan berisi uang yang digunakan untuk menyuap atau sogokan.

Asosiasi memiliki berbagai bentuk misalnya, asosiasi antara *amplop* dan *uang* berkenaan dengan wadah. Asosiasi antara *perayaan 17 Agustus* dan *perayaan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia* berkenaan dengan waktu. Orang lebih banyak menggunakan kata-kata *perayaan 17 Agustus* karena merupakan tanggal yang identik dengan terjadinya proklamasi. Asosiasi antara *peristiwa Madiun* dan *peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun* berkenaan dengan asosiasi tempat. Orang lebih banyak menyebut dengan *peristiwa Madiun* karena peristiwa tersebut terjadi di Madiun.

5) Pertukaran tanggapan indra (sinestesia)

Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan yang lain. Misalnya kata *pedas* yang seharusnya ditangkap dengan alat indra perasa lidah, tertukar menjadi ditangkap oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam *ujaran kata-katanya sangat pedas*.

6) Perbedaan tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis mempunyai makna yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat banyak kata yang memiliki nilai rasa yang rendah (kurang menyenangkan) dan nilai rasa yang tinggi ataupun sebaliknya. Misalnya kata *bini* sekarang dianggap sebagai kata yang bernilai rasa rendah.

7) Adanya penyingkatan

Banyak kosa kata dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan, kemudian tanpa diucapkan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya kata *meninggal* dalam kalimat *Ayahnya meninggal*, maksudnya adalah *Ayahnya meninggal dunia*. Sebenarnya penyingkatan bukan peristiwa perubahan makna, namun perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh (panjang) disingkat menjadi bentuk tidak utuh yang pendek. Namun, banyaknya penyingkatan atau kependekan ini menyebabkan banyak orang yang tidak tahu lagi bagaimana bentuk utuhnya, seperti, *radar*, *nilon*, *tilang*, dan *RIP*. Dengan demikian banyak orang yang memahami penggunaan penyingkatan tersebut tetapi tidak mengetahui makna asli dari kepanjangan singkatan kata-kata tersebut.

8) Proses gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata tersebut sudah berubah sebagai hasil dari proses gramatikal. Setiap bentuk perubahan kata juga mampu mempengaruhi makna yang dimilikinya. Jadi, tidaklah dapat dikatakan bahwa proses gramatikal telah terjadi perubahan makna, sebab yang terjadi adalah proses gramatikal, dan proses gramatikal itu telah melahirkan makna-makna gramatikal.

9) Pengembangan istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna lempengan kayu tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna perumahan.

2.9 Teori Analisis Unsur Makna

Analisis unsur makna dilakukan untuk membedakan makna antara kata yang satu dengan kata yang lainnya atau bisa juga kata yang sama dalam kalimat yang berbeda. Chaer (1995:114-115) mengemukakan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikalnya. Setiap unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin terdapat persamaan dan perbedaan dengan unsur leksikal lainnya. Misalnya, kata *ayah* dan *ibu* mengandung komponen makna sebagai berikut.

Tabel 2.1 Analisis unsur makna kata *ayah* dan *ibu*.

No	Komponen Makna	Ayah	Ibu
1	Insan	(+)	(+)
2	Dewasa	(+)	(+)
3	Jantan	(+)	(-)
4	Kawin	(+)	(+)

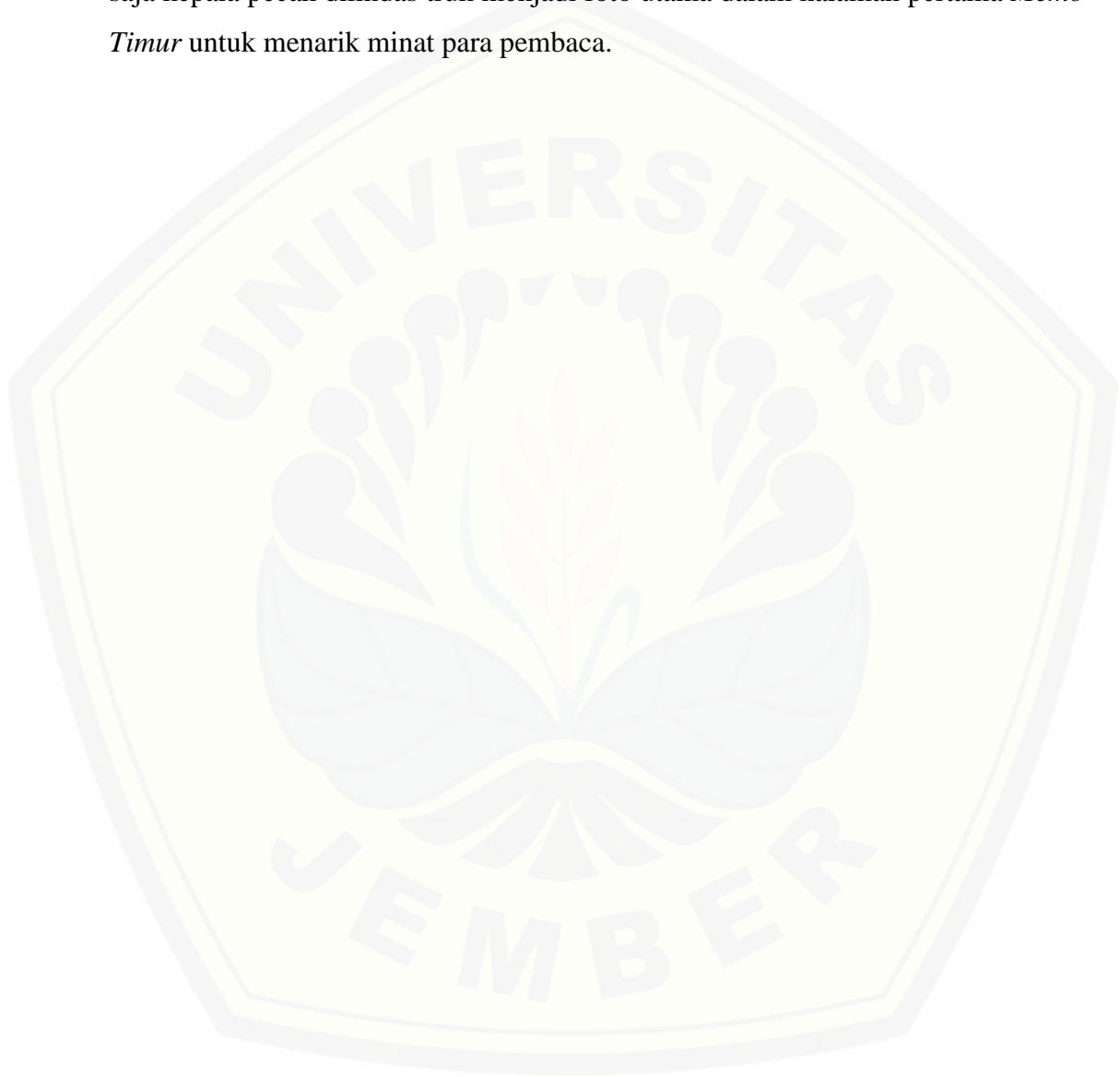
2.10 Surat Kabar *Memo Timur*

Surat kabar merupakan salah satu sumber informasi tertulis yang memuat tulisan berbagai macam penulis tentang bermacam hal dan peristiwa. Harian Pagi Memorandum Timur atau yang lebih dikenal dengan surat kabar *Memo Timur* merupakan media cetak harian setebal 16 halaman per eksemplar. Media ini diterbitkan PT. Media Memorandum Timur. Surat kabar *Memo Timur* dicetak oleh PT. Temprina Media Grafika (Jawa Pos Group) dengan jumlah antara 8 ribu hingga 10 ribu eksemplar tiap edisi. Kantor redaksi dan manajemen surat kabar ini berlokasi di Kabupaten Jember di Jl. Slamet Riyadi No. 172 Patrang Jember – Jawa Timur.

Memo Timur memiliki nilai potensi yang sangat strategis dalam akses informasi kepada masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah disebabkan karena harganya terjangkau yaitu hanya Rp. 4000. Surat kabar *Memo Timur* ini memiliki wilayah distribusi di Seluruh Kabupaten di Jawa Timur. Surat kabar *Memo Timur* terbit setiap hari kecuali pada hari libur nasional. *Memo Timur* menyajikan sebuah berita dengan lengkap, teratur, akurat dan teraktual. Berita yang dimuat di *Memo Timur* meliputi berita politik, sosial budaya, hukum, kriminalitas dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Memo Timur* termasuk bahasa yang ringan, santai, dan tidak berbelit sehingga bahasanya mudah untuk dipahami. Surat kabar *Memo Timur* menggunakan atau mengangkat bahasa dari bahasa daerah namun disesuaikan dengan KBBI. Selain itu surat kabar *Memo Timur* tidak mengabaikan ejaan yang berlaku, bahkan surat kabar *Memo Timur* membetulkan ejaan yang benar misalnya penulisan milyard dibetulkan menjadi miliar sesuai dengan KBBI.

Berbeda dengan media lain yang hanya mengandalkan agen di dalam pendistribusian surat kabar, divisi manajemen surat kabar ini membentuk sebuah “pasukan khusus” yang disebut dengan istilah loper tembak. Tugas dari tenaga pemasaran ini adalah menjual koran di lokasi kejadian, sehingga warga setempat dapat mengetahui informasi atau berita yang terjadi di sekitar mereka dengan cepat dan tepat. Hal tersebut, bermanfaat yaitu dengan begitu apa yang disampaikan

melalui berita dapat dipahami oleh masyarakat secara merata tanpa mengenal golongan. Ciri khas surat kabar *Memo Timur* adalah banyak dimunculkan gambar yang memuat berita-berita berdarah-darah. Foto kecelakaan merupakan salah satu contoh gambar yang sering dimunculkan dalam surat kabar *Memo Timur* misalnya saja kepala pecah dilindas truk menjadi foto utama dalam halaman pertama *Memo Timur* untuk menarik minat para pembaca.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini yang meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber penelitian, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan adanya rancangan penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, benar dan lancar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini data dinyatakan dalam bentuk verbal dan tidak menggunakan data statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk deskriptif yang didapatkan dari surat kabar *Memo Timur*. Rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan faktor-faktor perubahan makna dalam surat kabar *Memo Timur*.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf dan bukan berbentuk angka (Endraswara, 2008:5). Penelitian deskriptif mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan tindakan analisis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau memaparkan jenis perubahan makna dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna yang diperoleh dari surat kabar *Memo Timur* edisi April 2017.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian data yang digunakan didasarkan dengan kebutuhan dalam rumusan masalah yang sudah ditentukan dengan pertimbangan ketersediaan data dan sumber data penelitian. Data adalah fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan (Arikunto, 1996:100). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang berindikasi mengalami perubahan makna dari makna dasarnya apabila kata tersebut dihubungkan dengan kata lain dalam sebuah kalimat pada wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* edisi April 2017.

Sumber data merupakan asal diperolehnya fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui proses pengelolaan terlebih dahulu. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2001:112) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tambahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* edisi April 2017.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan agar mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan peneliti agar data yang diperoleh relevan sesuai kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara.

1) Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil sumber data dari beberapa dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996:202). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2014:329) yang menyatakan bahwa, “Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang”. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) membaca surat kabar *Memo Timur* edisi bulan April 2017 secara keseluruhan dengan teliti untuk memperoleh data yang berindikasi mengalami perubahan makna, 2) mencatat data yang didindikasikan mengalami perubahan makna, 3) mengidentifikasi data berupa jenis dan faktor-faktor perubahan makna, dan 4) mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah.

2) Teknik wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dengan melibatkan dua pihak yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai* yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2001:135). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini

merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan secara bebas sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman sistematis dan lengkap untuk kegiatan pengumpulan data. Pedoman yang digunakan oleh peneliti berupa garis besar mengenai permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah berdasar pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat-syarat tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Oryza Ardiansyah Wirawan selaku redaktur pelaksana surat kabar *Memo Timur*. Pelaksanaan wawancara dilakukan di Perumahan Taman Gading Blok MM nomor 2. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data berdasarkan rumusan masalah kedua berupa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur*.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengolah atau menganalisis data kualitatif menggunakan tiga proses kegiatan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16). Berikut penjelasan lebih terperinci, langkah-langkah teknik analisis data tersebut.

- 1) Reduksi data adalah kegiatan memilih data sesuai dengan keperluan penelitian, membuang data yang tidak dibutuhkan, menggolongkan data, dan mengorganisasi data penelitian. Dalam mereduksi data peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) dengan cara membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian ini dapat dilakukan. Langkah yang dilakukan adalah dari data yang telah

dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis sesuai jenis perubahan makna. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan sebelumnya dianalisis kembali untuk mengklasifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Selanjutnya, adalah proses pengkodean data. Pemberian kode dalam data yang akan dianalisis dilakukan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasi data lebih terperinci. Rumusan pengkodean yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Pengkodean

No	Keterangan	Kode
1	Jenis Perubahan Makna	
	a) Generalisasi	Gn
	b) Spesialisasi	Sp
	c) Ameliorasi	Am
	d) Peyorasi	Py
	e) Sinestesia	Si
	f) Asosiasi	As
2	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna	
	a) Perkembangan dalam ilmu dan teknologi	PIT
	b) Perkembangan sosial dan budaya	PSB
	c) Perbedaan bidang pemakaian	PBP
	d) Adanya asosiasi	AS
	e) Pertukaran tanggapan indra	PTI
	f) Perbedaan tanggapan	PT
	g) Adanya penyingkatan	AP
	h) Proses gramatikal	PG
	i) Pengembangan istilah	PI

- 2) Penyajian data berkaitan dengan penataan data yang telah diseleksi dan diklasifikasi ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel instrumen analisis data.

- 3) Penginterpretasi berkaitan dengan proses interpretasi data yang tersedia dalam tabel instrumen analisis data akan dianalisis dengan cara menginterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah.
- 4) Penarikan kesimpulan berisi uraian jawaban singkat, padat dan jelas dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam tahap ini data yang telah diinterpretasi akan disimpulkan dengan pemaparan jenis-jenis perubahan makna dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* edisi April 2017.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian dilakukan. Menurut (Arikunto, 2010:192) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti pada waktu penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian ini peneliti bertugas mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat menjawab permasalahan dalam memperoleh dan menganalisis data. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data serta beberapa tabel untuk pengklasifikasian data. Instrumen tambahan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Instrumen pengumpul data

Instrumen pengumpul data meliputi pensil, *Laptop*, dan tabel pengumpul data. Pensil digunakan untuk menandai data berupa kata-kata yang diindikasikan mengalami perubahan makna dalam surat kabar *Memo Timur*. Kemudian *Laptop* digunakan sebagai alat dokumentasi pembuatan 1 tabel pengumpul data.

- 2) Instrumen analisis data

Instrumen analisis data meliputi *Laptop* dan tabel analisis data. Tabel analisis data dalam penelitian ini, yaitu tabel analisis data jenis dan faktor-faktor perubahan makna.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut pemaparan ketiga tahapan tersebut.

- 1) Tahap Persiapan

- a) Pemilihan judul

Pemilihan judul dilakukan dengan menggali fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan fenomena yang akan diangkat sebagai penelitian.

- b) Pengajuan judul

Pada kegiatan ini, judul yang sudah dipilih kemudian dikembangkan menjadi tabel matrik penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pengumpulan data dan analisis data, data dan sumber data, dan referensi buku yang akan digunakan. Setelah itu diajukan ke dosen Komisi Bimbingan (Kombi) untuk memperoleh persetujuan serta

penentuan dosen pembimbing dan dosen penguji. Setelah memperoleh persetujuan dosen pembimbing dan dosen penguji, dilanjutkan dengan menyusun bab 1.

c) Pengkajian pustaka

Pengkajian pustaka dilakukan setelah menyusun bab 1. Kegiatan ini adalah mencari sumber referensi sebagai pedoman teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

d) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan rancangan dan jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini, pengumpulan data yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

b) Analisis data

Analisis data dilakukan sesuai dengan teori dan metode penelitian yang digunakan. Teknik analisis data dengan tahapan reduksi, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

c) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian berisi kesimpulan sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian yang kemudian akan dipaparkan pada Bab 4 dan Bab 5.

3) Tahap penyelesaian

a) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian untuk dikonsultasikan ke dosen pembimbing kemudian diujikan ke dosen penguji.

b) Revisi laporan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan laporan penelitian setelah diujikan.

c) Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penggandaan laporan penelitian guna diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab 5 ini dipaparkan hasil akhir penelitian yang berjudul “Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar *Memo Timur*”. Hasil akhir tersebut terbagi atas dua bagian (subbab), yaitu: 1) kesimpulan dan 2) saran. Berikut hasil pemaparannya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* terdapat pengklasifikasian jenis-jenis perubahan makna dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna. Jenis perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* meliputi enam jenis yaitu generalisasi dalam bentuk makna yang semakin meluas, spesialisasi dalam bentuk makna yang semakin menyempit, ameliorasi dalam bentuk makna yang semakin tinggi atau lebih sopan, peyorasi dalam bentuk makna yang semakin menurun atau tidak sopan, sinestesia dalam bentuk makna adanya pertukaran indra, dan asosiasi dalam bentuk makna adanya persamaan sifat.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* meliputi lima faktor yaitu perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakai, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, serta perbedaan tanggapan. Faktor-faktor perubahan makna tersebut dapat diklasifikasi berdasarkan jenis perubahan maknanya. Perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar *Memo Timur* dianalisis melalui tiga cara yaitu menggunakan KBBI, analisis unsur makna dan konteks kalimat yang melingkupinya.

5.2 Saran

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian mengenai jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna dapat disarankan sebagai bahan pembelajaran diskusi pada mata kuliah Semantik.
- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai pengembangan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan, yakni perubahan makna.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan menggunakan teori lain atau teori baru dengan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pengantar Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pendekatan Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (XIV)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2012. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1999. *Semantik I*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Keraf Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjut Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1978. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kurniasari, Putri. 2012. *Perubahan Makna dan Gaya Bahasa dalam Iklan Kecantikan di Televisi (Skripsi)*. Jember: Universitas Jember.

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Saleh, R. 2015. *Semantik Kontekstual Istilah Jalur dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi*.
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/95/92>. [Diakses tanggal 19 Juli 2018]
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Semi, Atar. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Mugantara.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, H. 1997. *Ragam Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Yayasan Penyalur Informasi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- _____. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wulan, Decca Ayu. 2011. *Perubahan Makna Kata dalam Wacana Berita Politik di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011* (Skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Laman internet:
<http://memotimur.co.id/news/index.php/tentang-memo-timur/> [Diakses tanggal 10 Agustus 2017]

<http://mottocinta.dorar.info/2015/02/motto-skripsi-dan-motivasi-pelajar.html/>
[Diakses tanggal 18 Mei 2018]

<https://kaupantau.blogspot.co.id/2017/02/100-perkataan-mutiara-islami-dari-para.html/> [Diakses tanggal 18 Mei 2018]



LAMPIRAN A

LAMPIRAN MATRIKS

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar <i>Memo Timur</i>	1) Bagaimanakah jenis perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar <i>Memo Timur</i> ? 2) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam wacana berita kriminalitas di surat kabar <i>Memo Timur</i> ?	1) Rancangan penelitian: kualitatif 2) Jenis penelitian: deskriptif.	1) Data: Kata-kata yang diidentifikasi mengalami perubahan makna 2) Sumber data: Wacana berita kriminalitas di surat kabar <i>Memo Timur</i>	1) Teknik dokumentasi 2) Teknik wawancara	1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Interpretasi 4) Penarikan kesimpulan	1) Instrumen utama: Peneliti 2) Instrumen tambahan: Pensil, <i>laptop</i> , tabel pengumpul data dan tabel analisis data	1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) Tahap penyelesaian

LAMPIRAN B

TABEL PENGUMPUL DATA

B. Pengumpul data 1

No	Sumber Data (tgl/bln/thn :hlm)	Judul Berita	Kalimat	Kata	Jenis Perubahan Makna	Faktor-Faktor Perubahan Makna
1.	01/04/17: 1	Perempuan Dibakar Mantan Pacar	Perempuan Dibakar Mantan Pacar	<i>mantan</i>	Py	PT
2.	01/04/17: 2	Ahok: Nomor Cantik, Gitu Saja	Meski massa aksi menuntut dirinya dicopot sebagai gubernur DKI Jakarta	<i>dicopot</i>	Py	PT
3.	01/04/17: 4	Polres Gelar Rakor Operasi Bina Kusuma Semeru 2017	Dalam operasi ini yang dikedepankan adalah fungsi bimnas, dengan sasaran preman, premanisme, KDRT, kenakalan remaja, pengemis dan berita Hoax.	<i>preman</i>	Sp	PSB
4.			Dalam operasi ini yang dikedepankan adalah fungsi bimnas, dengan sasaran preman, premanisme, KDRT, kenakalan remaja, pengemis dan berita Hoax.	<i>operasi</i>	Gn	PBP
5.	01/04/17: 4	Jaksa Bakal Jemput Paksa Kades Watu Tulis	Penyidik Kejaksaan Negeri (Kejari) Sidoarjo, akan menjemput paksa, Agus Wibowo, Kepala Desa watu tulis kecamatan prambon, lantaran sebagai saksi kasus hilangnya tanah kas desa (TKD) setempat, Ia tidak pernah menghadiri pemeriksaan, kendati pihak Kejari	<i>melayangkan</i>	As	AS

			Sidoarjo telah dua kali melayangkan surat pemanggilan kepadanya			
6.			Informasi yang berhasil dihimpun <i>Memo Timur</i> dilapangan, hasil penjualan tanah TKD desa Watu Tulis itu tidak disetor ke kas desa	<i>lapangan</i>	Gn	PBP
7.	01/04/17: 5	Purel Asal Mojokerto	Purel asal Mojokerto korban penyiraman air raksa meninggal	<i>purel</i>	Py	PT
8.		Korban Penyiraman	Namun tiba-tiba kondisinya drop sebelum akhirnya meninggal	<i>meninggal</i>	Am	PT
9.		Air Raksa Meninggal	Pihak keluarga mengaku sangat terpukul dengan kepergian adik bungsunya tersebut	<i>terpukul</i>	Gn	PBP
10.	01/04/17: 5	Bawa 2 Poket Sabu, Warga Ngoro Dipenjara	“Pelaku sendiri terancam dijerat pasal 114 ayat (1) subs 112 ayat (1) UU RI Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika” kataya.	<i>dijerat</i>	Gn	PBP
11.	01/04/17: 8	Polres Blitar Ungkap Kasus Pembunuhan Siswi SMK	Saat ditangkap, FJ tidak melakukan perlawanan dan pasrah saat di gelandang tim Opsnal Reskrim Polres Blitar	<i>gelandang</i>	Py	PT
12.	01/04/17: 9	Napi Kelas 1 Medaeng Terjerat Kasus Ranmor	Jaelani M. Nur (19) seprang narapidana rumah tahanan kelas 1 Medaeng Surabaya asal Kediri kembali berurusan dengan pihak berwajib	<i>narapidana</i>	Am	PT
13.			Kapolsek Pesantren Kediri Kopol Sucipto menjelaskan, tersangka meringkuk di dalam penjara dalam kasus pencurian dengan modus copet	<i>penjara</i>	Py	PT
14.	01/04/17: 15	Diduga Sering... (Sambungan)	Laporan tindak pencabulan yang diduga dilakukan oknum guru itu sudah diterima	<i>pencabulan</i>	Py	PT

15.	05/04/17: 1 dan 15	3 Aset Hilang, 3 Pejabat Pemkot Surabaya Diperiksa Kejaksaan	Pria yang juga menjabat sebagai Pejabat Pengolah Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kejari Surabaya dan Ketua Tim pemeriksa mengakui adanya aroma korupsi hilangnya dua asset Pemkot Surabaya makin kental.	<i>aroma</i>	Sin	PTI
16.			Pria yang juga menjabat sebagai Pejabat Pengolah Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kejari Surabaya dan Ketua Tim pemeriksa mengakui adanya aroma korupsi hilangnya dua asset Pemkot Surabaya makin kental.	<i>kental</i>	Sin	PTI
17.	05/04/17: 15	Nyaris Bentrok Dengan Warga, Puluhan Preman Diamankan Polisi	“tadi tidak sampai bentrok, hanya situasi memanas,” terang Airlangga	<i>memas</i>	Sin	PTI
18.	07/04/17: 8	Maling satroni rumah petani	Polsek Gandusari menerima laporan langsung menerjunkan Tim Buser dan takloma kemudian pelaku berhasil ditangkap	<i>menerjunkan</i>	As	AS
19.	07/04/17: 8	Bekuk 4 bandar, 47 kg ganja disita	Pihaknya telah mengamankan empat orang tersangka jaringan narkoba di Tangsel	<i>jaringan</i>	AS	AS
20.	07/04/17: 13	Dana BOS di jog motor raib	Namun informasi yang ada di lapangan menyebutkan, ternyata dana BOS untuk SDN 01 Randuagung katanya raib digondol maling beberapa saat usai diambil di Bank Jatim Jalan Alun-alun Barat.	<i>digondol</i>	Py	PT

21.	07/04/17: 13	Menolong korban aksi begal, nyawa melayang	Ia bermaksud menolong Saihu (46) korban begal asal Dusun Curah Kates Desa Wates Kulon Kecamatan Ranuyoso malah dibantai oleh pelaku menggunakan senjata tajam berupa clurit	<i>dibantai</i>	Py	PT
22.			Ke depan rencananya razia serupa akan terus dilakukan supaya kota Kediri terbebas dari tindak asusila dan minum-minuman keras	<i>asusila</i>	Am	PT
23.	08/04/17: 3	DPRD Pamekasan Sentil Satpol-PP Soal PKL	Sehingga jantung perkotaan menjadi tidak teratur dan semerawut,” kata Ketua Komisi I DPRD Pamekasan Ismail, Jumat (7/4)	<i>jantung</i>	Gn	PSB
24.	08/04/17: 4	Jaksa bidik kades menerima <i>fee</i> dana BOS	Menurut kades yang namanya tidak mau dipublikasikan ini, Pokmas yang ada di desanya itu hanya sebagai sarana untuk menyerap anggaran dana bansos dari wakil rakyat itu	<i>menyerap</i>	As	AS
25.	10/04/17: 1	Ditangkap di ruang karaoke star	Nurhayati, yang merupakan lulusan sarjana pendidikan ini diamankan petugas di salah satu room karaoke star, di kompleks perumahan Argopuro, Jember, Jumat sekitar pukul 20.15 WIB	<i>sarjana</i>	Sp	PSB
26.	11/04/17: 13	Pacaran dua tahun,	Pacaran dua tahun, akhirnya masuk bui	<i>bui</i>	Py	PT
27.		akhirnya masuk bui	Sudah dua tahun ini menjalin hubungan asmara, dan beberapa kali pula Saiful Anwar menggagahinya lantaran nafsu	<i>menggagahinya</i>	Am	PT
28.	12/04/17: 7	Banyak pekerja BLK tahap dua belum dibayar	Sebelumnya sudah dilakukan kesepakatan antara pihak Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, pihak Direktur PT dan para pekerja yang belum dibayar akan dilunasi setelah proyek yang	<i>menelan</i>	As	AS

			menelan dana APBN Tahun 2016 senilai Rp 9,6 milyar ini usai dikerjakan			
29.	12/04/17: 11	Dandim gerebek sabung ayam di belakang mako CPM	Perbedaan korps juga dinilai rawan gesekan, sehingga proses hokum dioptimalkan dan benar-benar sesuai fakta di lapangan	<i>gesekan</i>	Sin	PTI
30.	13/04/17: 6	Kasus retribusi smelting Gresik, Terdakwa Divonis bebas	“Dan pengadilan sebagai benteng terakhir untuk pencari keadilan telah memberikan putusan adil,”kata Edward usai sidang.	<i>benteng</i>	Gn	PBP
31.	13/04/17: 12	Amankan 16 tersangka, sita 99.315 butir okerbaya	Terbukti dalam tiga bulan terakhir, Polres Situbondo benar-benar panen tangkapan kasus narkoba	<i>panen</i>	Gn	PBP
32.	15/04/17: 9	Bisnis miras <i>online</i> dibongkar	Polisi Polres Kediri Kota berhasil mengendus modus operan di penjualan miras dengan system online	<i>mengendus</i>	Sin	PTI
33.	15/04/17: 12	Empat bandit spesialis bobol ATM digulung	Hanya dalam tempo 1x 24 jam, empat pelaku yang seluruhnya berasal dari Lampung itu sudah berhasil digulung	<i>digulung</i>	Gn	AS
34.	15/4/17; 16	Curi Sengon, Pengangguran ditangkap Polisi	Seorang pemuda pengangguran ditangkap petugas di rumahnya karena diduga kuat melakukan pencurian kayu sengon milik perhutani.	<i>pengangguran</i>	Py	PT

35.	15/04/17: 7	Polres lumajang bentuk timsus buru begal	Sedang pelaku begal motor TKP klakah, ciri-ciri pelaku dan motor yang dikendarai sudah dikantongi dan saat ini masih dalam pencarian	<i>dikantongi</i>	Gn	AS
36.	17/04/17: 4	Pol PP siap bongkar paksa PKL	Sejak diterbitkannya surat teguran ketiga, oleh Satpol PP Sidoarjo kepada pedagang kaki lima yang berada di dua sisi jalan raya Arteri porong menghubungkan Malang-Surabaya, Minggu (16/04)	<i>diterbitkannya</i>	As	AS
37.	18/04/17: 1 dan 15	Terlibat kriminal, dua perwira dan empat bintara dipecat	Terlibat kriminal, dua perwira dan empat bintara dipecat	<i>dipecat</i>	Py	PT
38.	18/04/17: 3	Dipolisikan, gara-gara mobil tak dikirim	Tergiuur dengan omongan manis terlapor, tanpa banyak piker beberapa hari kemudian korban terus mentransfer uang sebesar Rp. 25,9 juta ke rekening terlapor melalui M/Banking Bank BRI	<i>manis</i>	Sin	PTI
39.	20/04/2017: 5	Cari Pembunuh Yeyen, Polisi Periksa 8 Orang	Yeyen Siswanto (28) warga desa Jati duwur kecamatan kesamben kabupaten Jombang di temukan tewas mengapung di sungai Brantas desa Pager Luyung Kecamatan Gedek Kabupaten Mojokerto, Senin Malam.	<i>tewas</i>	Py	PT
40.	20/04/17: 11	Mayat Tanpa Busana Ditemukan mengapung di sungai	Mayat Tanpa Busana Ditemukan mengapung di sungai	<i>mayat</i>	Py	PT

41.	21/04/17: 15	Biadab, pelajar jadi budak nafsu 10 buruh tani pacitan	Pasalnya, kesepuluh buruh tani mengancam bunga jika tak di layani.	<i>dilayani</i>	Py	PT
42.			Setelah didesak, EW kemudian mengaku telah berhubungan pelecehan seksual dengan seorang pria berinisial WA	<i>pelecehan seksual</i>	Am	PT
43.			Dari pengakuan WA itu kemudian terungkap 9 pria lain yang ternyata sudah sejak September lalu bergantian bercinta dengan Bunga	<i>pria</i>	Py	PT
44.			Biadab, buruh tani mencicipi tubuh sebut saja bunga (14)	<i>mencicipi</i>	As	AS
45.			Dari pengakuan WA itu kemudian terungkap 9 pria lain yang ternyata sudah sejak September lalu bergantian bercinta dengan Bunga	<i>bercinta</i>	Py	PT
46.			uwarlan menyebut, seluruh pria yang menyetubuhi EW bekerja sebagai petani	<i>menyetubuhi</i>	Py	PT
47.	21/04/17; 02	Tukang cilok pembunuh pasutri divonis 14 tahun penjara	Emosi meledak, Jufri pun mengeluarkan senjata tajam dagangannya dengan menusuh korban Ade	<i>meledak</i>	As	AS
48.	21/04/17: 7	Bedak burung disatroni maling	Kawanan maling yang di duga spesialis pencuri burung itu berhasil menggasak satu burung Kacer satu burung cucak hijau, dua burung bubut satu unit tape recorder dan dua unit sangkar burung.	<i>kawanan</i>	Am	PT
49.			Keduanya kemudian di suruh duduk dan minum arak jowo.	<i>arak</i>	Py	PT

50.	21/04/17: 15	Oknum kepala sekolah keluyuran jam mengajar	“Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya	<i>guru</i>	Sp	PSB
51.			“Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya	<i>bidan</i>	Sp	PSB
52.			“Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya	<i>perawat</i>	Sp	PSB
53.	27/04/17: 2	Nenek ditemukan tewas tergorok	Karena ada laporan masyarakat, anggota Polsek Pasrepan langsung meluncur ke TKP	<i>meluncur</i>	As	AS
54.	27/04/17: 5	Empat pemuda pesta miras di jalan lingkar	Sebanyak empat pemuda dicitrak polisi saat mabuk-mabukan minuman keras jenis oplosan di Jalan Lingkar Timur, Sumenep	<i>minuman keras</i>	Am	PT
55.	27/04/17: 7	Ayah tiri bawa kabur anak yang dihamilinya	Begitulah yang dialami Fitriyah (36), dalam laporannya di ruang sentra pelayanan kepolisian terpadu (SPKT), pekerja warung asal Dusun Karang Anyar RT 02 RW 01, Desa Kalianget, kecamatan Banyuglugur mengaku bahwa anak perempuannya, Anis Miftajul Jannah (15) dibawah kabur oleh Agus (42), suami yang menikahinya secara siri	<i>suami</i>	Am	PT
56.			Keterangan <i>Memo Timur</i> menyebutkan konon sebelum dibawa kabur oleh ayah tirinya, korban sempat mengalami hamil selama tiga bulan yang akhirnya keguguran	<i>hamil</i>	Am	PT

B. Pengumpul data 2 dari narasumber wawancara

No	Data	Validator	Keterangan	Sumber
1.	<p>“Informasi yang berhasil dihimpun oleh memo timur di lapangan penjualan tanah di desa watu tulis itu tidak di setor ke kas desa.” (PM. Gn2, PBP1)</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur</i>: Oryza Wirawan</p>	<p>Kata lapangan tidak hanya digunakan dalam dunia jurnalis saja tetapi digunakan dalam banyak hal. Ketika kita berbicara soal “Mau kemana?”, “Mau ke lapangan.” Artinya menunjukkan adanya suatu perbedaan posisi subjek apakah dia berada pada kapasitas aksi atau tindaaka atau bukan tindakan. Setiap kali kita menggunakan kata “lapangan” persepsinya mesti tindakan, “lapangan untuk sepak bola”, “lapangan untuk lari”, “lapangan untuk pekan raya atau pasar malam” yang artinya terdapat aktivitas disana. Dalam dunia jurnalistis ketika berbicara mengenai lapangan maka berbicara mengenai kegiatan atau aktivitas, ada transportase, aktivitas pencarian berita dan sebagainya bukan sesuatu yang dibalik meja. Lapangan mempunyai makna yakni suatu tempat yang terkait dengan suatu peristiwa apapun. Jadi kata lapangan mengalami perubahan makna yakni perluasan makna serta faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna yakni perbedaan bidang pemakai.</p>	<p>HW</p>
2.	<p>“Namun informasi yang ada di lapangan menyebutkan, ternyata dana BOS untuk SDN 01</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur</i>: Oryza Wirawan</p>	<p>Dalam masyarakat kata “gondol” berarti mulut. Kata gondol memang mengalami perluasan, tetapi yang lebih memungkinkan adalah tingkat keakraban.</p>	<p>HW</p>

	Randuagung katanya raib <i>digondol</i> maling beberapa saat usai diambil di Bank Jatim Jalan Alun-alun Barat.” (PM. Py7, PT16)		Bahasa jurnalistik mempertimbangkan kultur dan kedekatan pembaca dengan objek berita tersebut. Kata “digondol” mengalami penurunan nilai rasa seperti di nilai kurang sopan. Jadi, meskipun kata digondol dirasa lebih buruk atau kurang sopan dari kata dicuri hal ini dilakukan untuk menarik minat pembaca.	
3.	“Ia bermaksud menolong Saihu (46) korban begal asal Dusun Curah Kates Desa Wates Kulon Kecamatan Ranuyoso malah <i>dibantai</i> oleh pelaku menggunakan senjata tajam berupa clurit”. (PM. Py8, PT17)	Redaktur surat kabar <i>Memo Timur: Oryza Wirawan</i>	Kata bantai ini merupakan upaya untuk mendekati penjelasan yang paling akurat kepada realitas atau kondisi yang dialami oleh korban begal. Dibantai itu bukan hanya sekedar melukai ataupun mencabut nyawa, tetapi juga ada unsur kekejaman disana, dan itu yang ingin direpresentasikan disana. Berarti disini kata dibantai itu bukan karena kurang sopan dari pada dibunuh tetapi untuk merepresentasikan realitas sesuai dengan keadaan yang berada di lapangan. Faktor yang mempengaruhi perubahan makna disini yakni perbedaan tanggapan.	HW
4.	“Menurut kades yang namanya tidak mau dipublikasikan ini, Pokmas yang ada di desanya itu hanya sebagai sarana untuk <i>menyerap</i> anggaran dana bansos dari wakil rakyat itu”. (PM. As4, AS5)	Redaktur surat kabar <i>Memo Timur: Oryza Wirawan</i>	Mengapa anggaran menggunakan kata serapan karena seluruh anggaran itu harus diserap atau digunakan semaksimal mungkin untuk kegiatan. Oleh sebab itu penggunaan kata serapan/ atau serap untuk menjelaskan bahwasanya ketika anggaran digunakan maka dia harus menyeluruh, menyerap penuh seperti air. Kalau anda menyerap air maka banyangannya kita seperti pohon, akar menyerap kedalam masuk. Begitu juga analogi anggaran. Ketika menggunakan kata anggaran maka nutrisi anggaran serapan	HW

			<p>anggaran tersebut kemudian termanisvestasikan. Misalkan, ketika menggunakan anggaran untuk perbaikan jalan. Ketika diserap anggaran itu menjadi jalan yang halus kemudian itu berdampak kepada masyarakat, perekonomian dan sebagainya. Itu sebabnya digunakan kata serap pada anggaran. Jadi faktornya itu memang karena persamaan sifat antara menyerap makna asli dengan menyerap anggaran dana.</p>	
5.	<p>“Sebelumnya sudah dilakukan kesepakatan antara pihak Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, pihak Direktur PT dan para pekerja yang belum dibayar akan dilunasi setelah proyek yang <i>menelan</i> dana APBN Tahun 2016 senilai Rp 9,6 milyar ini usai dikerjakan”. (PM. As5, as6)</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur: Oryza Wirawan</i></p>	<p>Ketika berbicara mengenai menelan berarti memang tanpa proses, langsung masuk. Jadi terdapat persamaan sifat. Jadi faktornya itu memang karena persamaan sifat antara menelan makna asli dengan menelan dana APBN.</p>	HW
6.	<p>“Polisi Polres Kediri Kota berhasil <i>mengendus</i> modus operan di penjualan miras dengan system <i>online</i>”. (PM. Sin5, PTI5)</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur: Oryza Wirawan</i></p>	<p>Hewan yang paling tajam mencium sesuatu adalah anjing. Sebenarnya kata mengendus ini untuk menunjukkan seberapa tajamnya penyelidikan yang dilakukan polisi, betapa tajamnya kemampuan dia untuk melakukan penyelidikan. Hal ini juga bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwasanya polisi sangat tajam alam menyelidiki suatu kasus, sangat tajam dalam membongkar suatu kasus jadi bagaikan seekor anjing. Memang terlihat</p>	HW

			merendahkan, jadi menggunakan kata mengendus mengesampingkan tanggapan indra, jadi tidak terpaku pada satu indra. Awalnya dari indera penciuman berubah menjadi indera penglihatan.	
7.	<p>“Tergiur dengan omongan <i>manis</i> terlapor, tanpa banyak piker beberapa hari kemudian korban terus mentransfer uang sebesar Rp. 25,9 juta ke rekening terlapor melalui M/Banking Bank BRI”.</p> <p>(PM. Sin6, PTI6)</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur: Oryza Wirawan</i></p>	<p>Manis merupakan sesuatu yang enak. Kenapa semut mengerubungi gula ya karena manis. Jadi sesuatu yang memikat yang membuat orang merasa terbuai. Manis merupakan sebuah simbol atau representasi kenikmatan dibandingkan pahit seperti hidupsaya sudah pahit yang berarti penuh penderitaan. Manis itu sebenarnya kenikmatan atau kenyamanan. Penggunaan kata manis karena omongan atau kata – katanya dapat membuat orang terlena nikmat. Jadi tidak terpaku kepada indra perasa.</p>	HW
8.	<p>“Mereka rata-rata berprofesi sebagai <i>guru</i>, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya”.</p> <p>(PM. Sp3, PSB3)</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur: Oryza Wirawan</i></p>	<p>Yang namanya guru yang kita tahu hari ini adalah seseorang yang kita ketahui mengajar disekolah dan mempunyai murid di sebuah institusi atau sekolah dengan syarat – syarat tertentu. Yang dimaksudkan disini adalah profesi guru dimana setiap orang itu paham ketika membicarakan tentang guru tinggal bicara guru SD, guru SMP, guru SMA jika perguruan tinggi maka dosen. Jadi jelas karena mengacu kepada profesi. Justru jika tidak mengacu kepada profesi menjadi lain berita ini. Jadi guru memang merupakan profesi, tetapi dulu arti guru adalah semua orang yang bisa mengajar, namun kalau sekarang semakin menyempit. Walaupun seseorang bisa mengajar namun tidak memiliki</p>	HW

			<p>syarat – syarat seperti sertifikat keguruan tidak bisa dikatakan dengan guru. Dengan berbagai kriteria guru itu dikarenakan semakin banyak guru, karena itu tidak semua orang yang bisa mengajar dinamakan guru.</p>	
9.	<p>Keterangan <i>Memo Timur</i> menyebutkan konon sebelum dibawa kabur oleh ayah tirinya, korban sempat mengalami <i>hamil</i> selama tiga bulan yang akhirnya keguguran”. (PM. Am9, PT9)</p>	<p>Redaktur surat kabar <i>Memo Timur</i>: Oryza Wirawan</p>	<p>Penggunaan kata hamil karena dirasa lebih jelas, jadi ada hubungannya dengan kesopanan atau kehalusan bahasa. Kasus ini korban pencabulan, berarti dia hamil, dihamili oleh orang tuanya, tidak memakai kata berbadan dua karena dikhawatirkan akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Ada kata yang perlu direpresentasikan, ada kata yang perlu dijelaskan sejelas – jelasnya, seperti kata hamil berarti dia mengandung janin. Jadi karena adanya perbedaan tanggapan kata – kata hamil lebih halus dibandingkan dengan berbadan dua.</p>	HW

LAMPIRAN C

TABEL ANALISIS DATA

C. Jenis dan Faktor Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar *Memo Timur*

1. Generalisasi

No	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Jenis Perubahan Makna (Interpretasi)	Analisis Faktor Perubahan Makna (Interpretasi)
1.	PM.Gn1, PBP1	Dalam operasi ini yang dikedepankan adalah fungsi bimnas, dengan sasaran preman, premanisme, KDRT, kenakalan remaja, pengemis dan berita Hoax.	<i>operasi</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Menurut KBBI (2005:799) <i>operasi</i> berarti membedah bagian tubuh (untuk mengobati penyakit). Kata <i>operasi</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>operasi</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>operasi</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>operasi</i> berubah makna lebih luas menjadi kegiatan pemeriksaan bahkan penangkapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>operasi</i> yang awalnya digunakan untuk hal-hal yang dilakukan dalam bidang kesehatan berkaitan dengan penyakit, namun berubah digunakan dalam bidang pihak kepolisian. Hal ini menunjukkan bahwa jika sebuah kata digunakan dalam lingkungan dan konteks yang berbeda maka kata tersebut akan memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata <i>operasi</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.

2.	PM.Gn2, PBP2	Informasi yang berhasil dihimpun <i>Memo Timur</i> dilapangan, hasil penjualan tanah TKD desa Watu Tulis itu tidak disetor ke kas desa	<i>lapangan</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Menurut KBBI (2005:639 <i>lapangan</i> bermakna “tempat atau tanah yang luas, tempat (gelanggang) pertandingan”. Kata <i>lapangan</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>lapangan</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>lapangan</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>lapangan</i> meluas dalam artian sebagai tempat berupa lokasi (bisa dimana saja) yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah atau peristiwa.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>lapangan</i> yang awalnya digunakan untuk hal-hal yang dilakukan dalam bidang keolahragaan atau tempat yang luas untuk pertandingan, namun berubah digunakan dalam bidang kepolisian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata <i>lapangan</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.
3.	PM.Gn3, AS1	Pihak keluarga mengaku sangat terpukul dengan kepergian adik bungsunya tersebut	<i>terpukul</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Kata <i>terpukul</i> dalam (KBBI, 2005:639) berarti “kena pukul, tidak berdaya”, kata <i>terpukul</i> berasal dari kata dasar pukul yang bermakna ketuk dengan sesuatu yang keras atau berat. Kata <i>terpukul</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>terpukul</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>terpukul</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>terpukul</i> berubah makna lebih meluas	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>terpukul</i> pada data di atas memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya yaitu bermakna yang berkenaan dengan keadaan ekspresi atau reaksi dari seseorang berupa kaget, sedih, terharu, tidak percaya, tidak puas yang diakibatkan suatu peristiwa. Kata <i>terpukul</i> pada data di atas dengan makna kata <i>terpukul</i> secara leksikal walaupun berbeda

				menjadi situasi atau keadaan (batin) berupa ekspresi atau reaksi dari seseorang seperti kaget, sedih, terharu, tidak percaya, tidak puas yang diakibatkan suatu peristiwa.	makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama hal yang tidak diinginkan. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Dengan demikian, kata <i>menelan</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat) dari kata <i>menelan</i> pada data di atas serta adanya perbedaan konteks kalimat yang melingkupinya.
4.	PM.Gn4, PBP3	“Pelaku sendiri terancam dijerat pasal 114 ayat (1) subs 112 ayat (1) UU RI Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika” kataya.	<i>dijerat</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Pada kata tersebut perubahan makna generalisasi, yaitu “dijerat”. Menurut KBBI (2005:471) kata “dijerat” mempunyai makna tali yang ujungnya disimpulkan membentuk lubang yang dapat disempitkan atau dilonggarkan (untuk menangkap burung, kijang, dsb), tipu muslihat untuk menyusahkan atau mencelakakan orang. Kata <i>dijerat</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>dijerat</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>dijerat</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>dijerat</i> berubah makna lebih meluas menjadi dikenai hukuman	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>dijerat</i> dapat bermakna sedang dijerat (tali yang ujungnya disimpulkan yang membentuk lubang yang dapat disempitkan atau dilonggarkan). Namun pada data di atas kata <i>dijerat</i> memiliki makna yang berkenaan dengan dikenai hukuman. Kata <i>dijerat</i> yang awalnya digunakan untuk hal-hal yang dilakukan dalam bidang benda-benda yang berhubungan dengan pertalian namun berubah digunakan dalam bidang kepolisian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata <i>dijerat</i> mengalami

				atau mendapatkan hukuman sesuai dengan pasal yang sesuai dengan perbuatannya.	perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.
5.	PM.Gn5, PBP4	Sehingga jantung perkotaan menjadi tidak teratur dan semerawut,” kata Ketua Komisi I DPRD Pamekasan Ismail, Jumat (7/4)	<i>jantung</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Pada kata tersebut perubahan makna generalisasi, yaitu “jantung”. Menurut KBBI (2005:459) kata “jantung” bermakna bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah, sesuatu yang bentuk fungsinya seperti jantung. Kata <i>jantung</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>jantung</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>jantung</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>jantung</i> berubah makna lebih meluas menjadi hal yang berhubungan dengan bidang pewilayahan perkotaan, tempat yang digunakan sebagai pusat kota (tempat-tempat strategis dalam pemasyarakatan).	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>jantung</i> yang semula hanya digunakan dalam bidang organ dalam tubuh, kini berkembang dalam bidang penataan pewilayahan perkotaan (pusat kota, pemerintah kota). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata <i>jantung</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.
6.	PM.Gn6, PBP5	“Dan pengadilan sebagai benteng terakhir untuk pencari keadilan telah memberikan putusan adil,”kata Edward usai sidang.	<i>benteng</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Pada kata tersebut perubahan makna generalisasi, yaitu “benteng”. Menurut KBBI (2005:135) kata benteng bermakna bangunan atau tempat perlindungan atau bertahan. Kata <i>benteng</i> dikategorikan dalam perubahan makna	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Hal ini mengakibatkan kata <i>benteng</i> lazimnya digunakan dalam istilah yang berhubungan dengan bidang bangunan berupa dinding atau tembok berubah

				<p>generalisasi karena jika kata <i>benteng</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi benteng dalam arti sebenarnya. Kata <i>benteng</i> berubah makna lebih meluas menjadi salah satu langkah yang dapat dijadikan tameng atau tempat berlindung dari suatu permasalahan yang berhubungan dengan tindak kriminal.</p>	<p>digunakan dalam bidang lain yaitu pada bidang kepolisian yang berkenaan dengan alat atau proses peradilan untuk menyelesaikan permasalahan dari suatu tindakan kriminal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata <i>benteng</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.</p>
7.	PM.Gn7, PBP1	<p>Terbukti dalam tiga bulan terakhir, Polres Situbondo benar-benar panen tangkapan kasus narkoba</p>	<i>panen</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Pada kata tersebut perubahan makna generalisasi, yaitu “panen”. Menurut KBBI (2005:822) kata “panen” bermakna pemungutan hasil sawah atau ladang. Kata <i>panen</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>panen</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>panen</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>panen</i> berubah makna lebih meluas menjadi peristiwa penangkapan banyaknya (pelaku) dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian karena tindakan kriminal.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Hal ini mengakibatkan kata <i>panen</i> lazimnya digunakan dalam bidang pertanian berubah digunakan dalam bidang lain yaitu pada bidang penyelidikan kepolisian yang bermakna berhubungan dengan hal-hal berkenaan dengan tertangkapnya banyak (pelaku) dari hasil penyelidikan. Kata <i>panen</i> yang semula hanya digunakan dalam bidang pertanian (kata-kata dalam bidang pertanian), kini berkembang dalam bidang kepolisian. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kata <i>panen</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.</p>

<p>8.</p>	<p>PM.Gn8, AS11</p>	<p>Hanya dalam tempo 1x 24 jam, empat pelaku yang seluruhnya berasal dari Lampung itu sudah berhasil digulung</p>	<p><i>digulung</i></p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Menurut KBBI (2005:374) digulung bermakna “benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi bentuk bulat, kata digulung bermakna sedang digulung yaitu berupa benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi bulat. Kata <i>digulung</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>digulung</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>digulung</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>digulung</i> berubah makna lebih meluas menjadi hal yang berhubungan dengan bidang kepolisian yaitu ditangkapnya pelaku tindak kriminal dengan cara penyelidikan sehingga bukan lagi pada benda yang berlembar-lembar melainkan berubah menjadi pelaku yang sedang ditangkap.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat di samping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Hal ini mengakibatkan kata <i>digulung</i> lazimnya digunakan untuk benda berubah menjadi menggulung pelaku. Kata <i>digulung</i> berubah makna diindikasikan dari aktivitas itu dilakukan oleh pihak kepolisian <i>digulung</i> tersebut terjadi untuk menangkap empat pelaku yang berasal dari Lampung dalam tempo 1x24 jam pencarian oleh pihak kepolisian. Bukan lagi <i>digulung</i> dalam artian menggulung benda yang berlembar-lembar menjadi bentuk yang bulat. Kata <i>digulung</i> pada data di samping dengan makna kata <i>digulung</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama suatu hal yang sedang dirapikan. Penggunaan makna dirapikan jika digunakan dalam artian <i>digulung</i> secara leksikal. Pada data di atas <i>digulung</i> bermakna dirapikan dengan maksud menangkap pelaku tindak kriminal. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan</p>
-----------	---------------------	---	------------------------	---	--

					dengan makna aslinya. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kata <i>digulung</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.
9.	PM.Gn9, AS 12	Sedang pelaku begal motor TKP klakah, ciri-ciri pelaku dan motor yang dikendarai sudah dikantongi dan saat ini masih dalam pencarian	<i>dikantongi</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna generalisasi. Menurut KBBI (2005:502) kata <i>dikantongi</i> berarti “pundi-pundi, saku (baju dsb), tempat membawa sesuatu (belanjaan dsb) yang terbuat dari kain, plastik, dsb” kata <i>dikantongi</i> bermakna sedang dikantong yaitu berupa benda yang sedang berada dalam kantong atau saku yang digunakan sebagai tempat untuk membawa sesuatu bisa berasal dari kain atau plastik. Kata <i>dikantongi</i> dikategorikan dalam perubahan makna generalisasi karena jika kata <i>dikantongi</i> disebutkan, persepsi orang menuju ke hal yang lain bukan lagi <i>dikantongi</i> dalam arti sebenarnya. Kata <i>dikantongi</i> berubah makna lebih meluas yaitu memperoleh, mendapatkan atau mempunyai data yang diindikasikan sebagai ciri-ciri dari pelaku tindak kriminal yang sedang dalam proses penyidikan yang berhubungan dengan bidang kepolisian.	Kata yang bercetak miring pada kalimat di samping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Hal ini mengakibatkan kata <i>dikantongi</i> lazimnya bermakna mendapatkan sesuatu yang diletakkan pada saku berubah menjadi mendapatkan bukti menggulung pelaku. Kata <i>dikantongi</i> bermakna sedang dikantong yaitu berupa benda yang sedang berada dalam kantong atau saku. Kata <i>dikantongi</i> berubah makna diindikasikan dari aktivitas itu dilakukan oleh pihak kepolisian, kata <i>dikantongi</i> tersebut berupa suatu hal yaitu mendapatkan ciri-ciri dan motor pelaku begal motor di Klakah. Kata <i>dikantongi</i> pada data di atas dengan makna kata <i>dikantongi</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama suatu hal yang sudah di dapatkan. Berdasarkan analisis di atas, dapat

					disimpulkan bahwa kata <i>panen</i> mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakai.
--	--	--	--	--	--

2. Spesialisasi

No	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Jenis Perubahan Makna (Interpretasi)	Analisis Faktor Perubahan Makna (Interpretasi)
1	PM.Sp1, PSB1	Dalam operasi ini yang dikedepankan adalah fungsi bimnas, dengan sasaran preman, premanisme, KDRT, kenakalan remaja, pengemis dan berita Hoax.	<i>preman</i>	Kata <i>preman</i> bermakna partikelir, bukan tentara atau sipil (KBBI, 2005:895). Namun kata <i>preman</i> kini mempunyai makna yang lebih sempit yaitu “orang yang digolongkan pada orang brandalan”. Dengan demikian kata <i>preman</i> pada kalimat disamping mengalami penyempitan makna atau spesialisasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Sebuah kata yang pada mulanya bermakna “A”, maka pada waktu sekarang berubah menjadi “B” dan tidak menutup kemungkinan bahwa di masa yang akan datang berubah makna menjadi “C” bahkan bermakna “D”. Kata <i>preman</i> pada mulanya bermakna orang yang disebut dengan swasta, partikelir, bukan tentara atau bukan militer. Pada masa sekarang <i>preman</i> dapat bermakna orang yang digolongkan pada orang berandalan. Kata <i>preman</i> sekarang tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat swasta, yang berkaitan dengan pekerjaan

					yang bersifat pribadi atau bukan sipil melainkan, dalam hal ini digunakan dalam pemaknaan yang baru yaitu ungkapan bagi orang yang dikatakan brandalan. Indikator penggunaan kata <i>preman</i> berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial dan budaya didukung oleh konteks penggunaannya. Konteks penggunaannya digunakan dalam lingkungan menengah ke bawah, pendidikan lebih rendah, serta kelas sosialnya. Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa kata <i>preman</i> mengalami perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya.
2	PM.Sp2, PSB 2	Nurhayati, yang merupakan lulusan sarjana pendidikan ini diamankan petugas di salah satu room karaoke star, di kompleks perumahan Argopuro, Jember, Jumat sekitar pukul 20.15 WIB	<i>sarjana</i>	Kata <i>sarjana</i> bermakna “orang pandai (ahli ilmu pengetahuan)” (KBBI, 2005:1000). Namun kata <i>sarjana</i> kini mempunyai makna yang lebih sempit yaitu “gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah dinyatakan lulus atau menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi”. Sehingga tidak lagi bermakna orang pandai, melainkan orang yang telah menamatkan strata satu walaupun dengan nilai pas-pasan. Dengan demikian kata <i>sarjana</i> pada kalimat	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>sarjana</i> pada mulanya bermakna orang pandai (ahli ilmu pengetahuan). Namun kata <i>sarjana</i> kini dapat bermakna gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah dinyatakan lulus atau menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi. Kata <i>sarjana</i> sekarang digunakan dalam pemaknaan yang baru yaitu tidak hanya orang yang pandai atau ahli dalam

				disamping mengalami penyempitan makna atau spesialisasi.	pengetahuan saja melainkan orang yang tidak terbatas (siapa saja) yang dinyatakan lulus dalam menempuh pendidikan strata satu dalam perguruan tinggi tanpa mengutamakan orang tersebut pandai atau ahli tidaknya. Indikator penggunaan kata <i>sarjana</i> berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial dan budaya didukung oleh konteks penggunaannya. Konteks penggunaannya yaitu tuntutan tingkat ekonomi (profesi) sehingga memungkinkan orang yang dikatakan <i>sarjana</i> dengan kriteria tertentu, pendidikan lebih tinggi, serta kelas sosialnya. Oleh karena itu, kata <i>sarjana</i> mengalami perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya.
3	PM.Sp3, PSB3	“Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya	<i>guru</i>	Kata <i>guru</i> bermakna “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”(KBBI, 2005:377). Namun kata <i>guru</i> kini mempunyai makna yang lebih sempit yaitu “orang yang pekerjaannya mengajar dengan dengan kriteria sudah lulus sarjana pendidikan, dan mengikuti PPG sehingga mempunyai sertifikat profesi guru. Sehingga tidak	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>guru</i> pada mulanya bermakna orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Kata <i>guru</i> sekarang bermakna tidak semua orang yang bisa mengajar melainkan semua orang yang bisa mengajar sari lulusan pendidikan guru

				<p>lagi bermakna semua orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, melainkan menjadi sempit lagi yaitu orang yang pekerjaannya mengajar dengan kriteria sudah lulus sarjana pendidikan, dan mengikuti PPG sehingga mempunyai sertifikat profesi guru. Dengan demikian kata <i>guru</i> pada kalimat disamping mengalami penyempitan makna atau spesialisasi.</p>	<p>serta mempunyai sertifikat profesi guru. Indikator penggunaan kata <i>guru</i> berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial dan budaya yang didukung oleh konteks penggunaannya. Konteks penggunaannya yaitu tuntutan tingkat ekonomi (profesi) sehingga memungkinkan orang yang dikatakan <i>guru</i> dengan kriteria tertentu, pendidikan lebih tinggi, serta kelas sosialnya. Oleh karena itu, kata <i>guru</i> mengalami perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya.</p>
4	PM. Sp4, PSB4	<p>“Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,” tegasnya</p>	<i>bidan</i>	<p>Kata <i>bidan</i> bermakna “wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang melahirkan dan bayinya” (KBBI, 2005:148). Namun kata <i>bidan</i> kini mempunyai makna yang lebih sempit yaitu “orang yang pekerjaannya merawat dan membantu dalam proses melahirkan yang sudah dinyatakan lulus dalam bidang keperawatan, mempunyai sertifikat kebidanan dan memiliki izin yang sah untuk melakukan praktik bidan. Sehingga tidak lagi bermakna wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>bidan</i> pada mulanya bermakna wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang melahirkan dan bayinya. Namun kata <i>bidan</i> kini dapat bermakna orang yang bisa merawat dan menolong proses kelahiran dengan kriteria sudah lulus kebidanan, mempunyai sertifikat kebidanan dan memiliki izin yang sah untuk melakukan praktik bidan. Indikator penggunaan kata <i>bidan</i> berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial</p>

				<p>melahirkan dan bayinya, melainkan menjadi sempit lagi yaitu orang yang pekerjaannya merawat dan membantu dalam proses melahirkan yang sudah dinyatakan lulus dalam bidang keperawatan dan mempunyai sertifikat kebidan dan memiliki izin yang sah untuk melakukan praktik bidan. Dengan demikian kata <i>bidan</i> pada kalimat disamping mengalami penyempitan makna atau spesialisasi.</p>	<p>dan budaya yang didukung oleh konteks penggunaannya. Konteks penggunaan yaitu tuntutan tingkat ekonomi (profesi) sehingga memungkinkan orang yang dikatakan <i>bidan</i> dengan ketentuan tertentu, pendidikan lebih tinggi, serta kelas sosialnya. Oleh karena itu, kata <i>bidan</i> mengalami perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya.</p>
5	PM. Sp5, PSB5	<p>“Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya</p>	<i>perawat</i>	<p>Kata <i>perawat</i> bermakna “orang yang mendapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang lain” (KBBI, 2005:935). Namun kata <i>perawat</i> kini mempunyai makna yang lebih sempit yaitu orang tertentu yang pekerjaannya merawat yang sudah dinyatakan lulus menyelesaikan program pendidikan keperawatan, dan mempunyai sertifikat keperawatan. Sehingga tidak lagi bermakna orang yang mendapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang lain, melainkan menjadi sempit lagi yaitu orang yang pekerjaannya merawat yang sudah dinyatakan lulus</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakai. Kata <i>perawat</i> pada mulanya bermakna orang yang mendapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang lain. Namun kata <i>perawat</i> kini dapat bermakna orang tertentu yang pekerjaannya merawat yang sudah dinyatakan lulus menyelesaikan program pendidikan keperawatan, dan mempunyai sertifikat keperawatan. Indikator penggunaan kata <i>perawat</i> berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial dan budaya yang didukung oleh konteks penggunaannya. Konteks penggunaan</p>

				menyelesaikan program pendidikan keperawatan, dan mempunyai sertifikat keperawatan. Dengan demikian kata <i>perawat</i> pada kalimat disamping mengalami penyempitan makna atau spesialisasi.	yaitu tuntutan tingkat ekonomi (profesi) sehingga memungkinkan orang yang dikatakan <i>perawat</i> dengan ketentuan tertentu, pendidikan lebih tinggi, serta kelas sosialnya. Oleh karena itu, kata <i>perawat</i> mengalami perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya.
--	--	--	--	---	--

3. Ameliorasi

No	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Jenis Perubahan Makna (Interpretasi)	Analisis Faktor Perubahan Makna (Interpretasi)
1.	PM.Am1, PT1	Namun tiba-tiba kondisinya drop sebelum akhirnya meninggal	<i>meninggal</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>meninggal</i> bermakna “mati” (KBBI, 2005:1196). Namun kata <i>meninggal</i> dirasa memiliki nilai rasa yang lebih tinggi atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata mati. Kata <i>meninggal</i> jika dibandingkan dengan kata <i>mati</i> , pandangan atau ingatan manusia akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan. Kata <i>meninggal</i> selalu diidentikkan dengan	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>meninggal</i> bermakna mati. Kata <i>meninggal</i> dianggap halus atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan dengan kata <i>mati</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena kata <i>meninggal</i> jika dibandingkan dengan kata <i>mati</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan. Sehingga, kata <i>meninggal</i> memiliki

				keadaan mati pada manusia, sedangkan kata <i>mati</i> pada hewan atau tumbuhan karena dirasakan memiliki nilai rasa yang cenderung lebih buruk. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>meninggal</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	tanggapan lebih terhormat atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan dengan kata <i>mati</i> .
2.	PM.Am2, PT2	Jaelani M. Nur (19) seprang narapidana rumah tahanan kelas 1 Medaeng Surabaya asal Kediri kembali berurusan dengan pihak berwajib	<i>narapidana</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>narapidana</i> bermakna “orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindakan pidana), terhukum (KBBI, 2005:774). Namun kata <i>narapidana</i> dirasa memiliki nilai rasa yang lebih tinggi atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata <i>pelaku</i> . Kata <i>narapidana</i> jika dibandingkan dengan kata <i>tahanan</i> , pandangan atau ingatan manusia langsung menuju konsep makna yang lebih sopan. Kata <i>narapidana</i> mengalami perubahan makna ameliorasi karena konteks penggunaan kata <i>narapidana</i> digunakan untuk manusia, sedangkan kata <i>tahanan</i> digunakan untuk	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>narapidana</i> dianggap halus atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan dengan kata <i>tahanan</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>narapidana</i> jika dibandingkan dengan kata <i>tahanan</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.

				manusia atau barang. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>narapidana</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	
3.	PM.Am3, PT3	Ke depan rencananya razia serupa akan terus dilakukan supaya kota Kediri terbebas dari tindak asusila dan minum-minuman keras	<i>asusila</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>asusila</i> bermakna tidak susila, tidak baik tingkah lakunya (KBBI, 2005:74). Namun kata <i>asusila</i> memiliki nilai rasa yang lebih tinggi atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata pencabulan. Kata <i>asusila</i> mengalami perubahan makna ameliorasi karena konteks lingkungan sosial kata <i>asusila</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah keatas, sedangkan kata <i>pencabulan</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah ke bawah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>asusila</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>asusila</i> bermakna tidak susila, tidak baik tingkah lakunya. Kata <i>asusila</i> dianggap halus atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan dengan kata <i>pemeriksaan</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>asusila</i> jika dibandingkan dengan kata <i>pemeriksaan</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.
4.	PM.Am4, PT4	Sudah dua tahun ini menjalin hubungan asmara, dan beberapa kali pula Saiful Anwar	<i>menggagahi</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>menggagahi</i> berasal dari kata gagah yang berarti kuat, <i>menggagahi</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>menggagahinya</i> bermakna menguasai

		menggagahnya lantaran nafsu		bermakna menguasai dengan kekerasan, memaksa, memerkosa (KBBI, 2005:326). Namun kata <i>menggagahi</i> memiliki nilai rasa yang lebih terhormat atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata <i>memerkosa</i> . Konteks penggunaan kata <i>menggagahi</i> tidak selalu berhubungan dengan hal pelanggaran asusila sedangkan kata <i>memerkosa</i> digunakan dalam konteks asusila. Hal lain adalah penggunaan kata <i>menggagahi</i> bersifat umum atau luas yaitu menguasai dengan kekerasan, memaksa atau memerkosa, sedangkan kata <i>memerkosa</i> bersifat lebih khusus atau bagian dari <i>menggagahi</i> yaitu pemerkosaan. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>menggagahi</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	dengan kekerasan, memaksa, memerkosa. Kata <i>menggagahnya</i> dianggap halus atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan dengan kata <i>memperkosanya</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>menggagahnya</i> jika dibandingkan dengan kata <i>memperkosanya</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.
5.	PM.Am5, PT5	Setelah didesak, EW kemudian mengaku telah berhubungan pelecehan seksual dengan seorang pria berinisial WA	<i>Pelecehan seksual</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>pelecehan seksual</i> merupakan gabungan kata <i>pelecehan</i> dan <i>seksual</i> , <i>pelecehan</i> berarti “proses, perbuatan, cara melecehkan” sedangkan <i>seksual</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>pelecehan seksual</i> bermakna persetubuhan. Kata <i>pelecehan seksual</i> dianggap halus atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan

				<p>berarti “berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan” (KBBI, 2005:650, 1015). Namun kata <i>pelecehan seksual</i> memiliki nilai rasa yang lebih terhormat atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata <i>menyetubuhi</i>. Kata <i>pelecehan seksual</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah keatas, sedangkan kata <i>menyetubuhi</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah ke bawah. Hal lain yaitu konteks penggunaan kata <i>pelecehan seksual</i> dianggap lebih sopan karena sesuai dengan kaidah hukum yang ada dalam KUHP dalam bentuk pasal-pasal. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>pelecehan seksual</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.</p>	<p>dengan kata <i>persetubuhan</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>pelecehan seksual</i> jika dibandingkan dengan kata <i>persetubuhan</i>, tanggapan orang langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.</p>
6.	PM.Am6, PT6	Kawanan maling yang di duga spesialis pencuri buung itu berhasil menggasak satu burung Kacer satu burung cucak hijau, dua burung	<i>kawanan</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>kawanan</i> berarti sekumpulan orang yang berkawan, gerombolan (KBBI, 2005:518). Namun kata <i>kawanan</i> memiliki nilai rasa yang lebih sopan</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>kawanan</i> bermakna sekumpulan orang. Kata <i>kawanan</i> dianggap halus atau lebih sopan digunakan jika dibandingkan dengan kata</p>

		bubut satu unit tape recorer dan dua unit sangkar burung.		jika dibandingkan dengan kata <i>gerombolan</i> . Kata <i>kawanan</i> mengalami perubahan makna ameliorasi karena konteks penggunaan kata <i>kawanan</i> digunakan untuk sekumpulan orang yang berkawan, sedangkan kata <i>gerombolan</i> digunakan untuk kelompok kawanan pengacau (perusuh) atau untuk hewan. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>kawanan</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	<i>gerombolan</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>kawanan</i> jika dibandingkan dengan kata <i>gerombolan</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.
7.	PM.Am7, PT7	Sebanyak empat pemuda dicituk polisi saat mabuk-mabukan minuman keras jenis oplosan di Jalan Lingkar Timur, Sumenep	<i>minuman keras</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>minuman keras</i> berarti minuman yang memabukkan seperti bir, arak, anggur, tuak (KBBI, 2005:746). Namun kata <i>minuman keras</i> memiliki nilai rasa yang lebih sopan jika dibandingkan dengan kata <i>arak</i> . Kata <i>minuman keras</i> mengalami perubahan makna ameliorasi karena konteks lingkungan sosial. Kata <i>minuman keras</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah keatas, sedangkan	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>minuman keras</i> dianggap halus jika dibandingkan dengan kata <i>bir, arak</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>minuman keras</i> jika dibandingkan dengan kata <i>arak</i> atau <i>bir</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.

				kata <i>arak</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah ke bawah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>minuman keras</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	
8.	PM.Am8, PT8	Begitulah yang dialami Fitriyah (36), dalam laporannya di ruang sentra pelayanan kepolisian terpadu (SPKT), pekerja warung asal Dusun Karang Anyar RT 02 RW 01, Desa Kalianget, kecamatan Banyuglugur mengaku bahwa anak perempuannya, Anis Miftajul Jannah (15) dibawah kabur oleh Agus (42), suami yang menikahinya secara siri	<i>suami</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna ameliorasi. Kata <i>suami</i> , dalam (KBBI, 2005:1093) berarti “pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri)”. Namun penggunaan kata <i>suami</i> memiliki nilai rasa yang lebih terhormat atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata <i>laki</i> . Kata <i>minuman keras</i> mengalami perubahan makna ameliorasi karena konteks lingkungan sosial. Kata <i>suami</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah keatas, sedangkan kata <i>laki</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah ke bawah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>laki</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>suami</i> bermakna pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri). Kata <i>suami</i> dianggap halus jika dibandingkan dengan kata <i>laki</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena kata <i>suami</i> jika dibandingkan dengan kata <i>laki</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.
9.	PM.Am9, PT9	Keterangan <i>Memo Timur</i> menyebutkan	<i>hamil</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan

		<p>konon sebelum dibawa kabur oleh ayah tirinya, korban sempat mengalami hamil selama tiga bulan yang akhirnya keguguran</p>	<p>perubahan makna ameliorasi. Kata <i>hamil</i> berarti “mengandung janin di rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa” (KBBI, 2005:385). Namun kata <i>hamil</i> memiliki nilai rasa yang lebih terhormat atau lebih sopan jika dibandingkan dengan kata <i>bunting</i> atau <i>berbadan dua</i>. Kata <i>hamil</i> mengalami perubahan makna ameliorasi karena konteks penggunaan kata <i>hamil</i> digunakan untuk manusia, sedangkan kata <i>bunting</i> digunakan untuk hewan atau tumbuhan. Penggunaan kata <i>hamil</i> bersifat umum sehingga bisa digunakan di berbagai tempat, sedangkan kata <i>bunting</i> bersifat lebih khusus sehingga bisa digunakan pada daerah tertentu saja atau pada orang menengah kebawah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>hamil</i> mengalami perubahan makna yaitu peninggian nilai rasa atau ameliorasi.</p>	<p>makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>hamil</i> bermakna mengandung janin di rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa, bunting. Kata <i>hamil</i> dianggap halus jika dibandingkan dengan kata <i>bunting</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena kata <i>hamil</i> jika dibandingkan dengan kata <i>bunting</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang lebih sopan.</p>
--	--	--	--	--

4. Peyorasi

No	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Jenis Perubahan Makna (Interpretasi)	Analisis Faktor Perubahan Makna (Interpretasi)
1.	PM.Py1, PT10	Perempuan dibakar mantan pacar	<i>mantan</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna peyorasi. Kata <i>mantan</i> berarti “bekas pemangku jabatan” (KBBI, 2005:713). Kata <i>mantan</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Hal ini dikarenakan kata <i>mantan</i> yang semula bermakna pemangku jabatan, namun pada kalimat di samping kata <i>mantan</i> bermakna lebih rendah yaitu bekas kekasih. Dengan demikian kata <i>mantan</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>mantan</i> bermakna bekas pemangku jabatan. Penggunaan kata <i>mantan</i> lazimnya digunakan untuk pemangku jabatan berubah makna menjadi lebih kasar atau tidak terhormat menjadi mantan pacar atau kekasih. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>mantan</i> pada data di atas tanggapan orang akan langsung menuju konsep yang kasar atau tidak sopan.
2.	PM.Py2, PT11	Meski massa aksi menuntut dirinya dicopot sebagai gubernur DKI Jakarta	<i>dicopot</i>	Kata <i>dicopot</i> berasal dari kata dasar <i>copot</i> berarti “terlepas atau keluar” kata <i>dicopot</i> bermakna “sedang melepaskan” (KBBI, 2005:220). Kata <i>dicopot</i> dalam kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kata	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Penggunaan kata <i>dicopot</i> lazimnya digunakan untuk benda namun digunakan untuk orang (diberhentikan

				<p>diberhentikan dengan tidak baik dari tanggung jawabnya sebagai pemerintah dengan cara yang tidak sopan. Kata <i>dicopot</i> pada kalimat disamping lebih mengacu pada manusia sedangkan kata <i>dicopot</i> pada KBBI bermakna hal yang mengacu pada benda mati yaitu kegiatan melepaskan barang. Sehingga penggunaan kata <i>dicopot</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah jika digunakan untuk manusia. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>dicopot</i> yaitu kata <i>diberhentikan</i>, pandangan atau ingatan manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Dengan demikian kata <i>dicopot</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>dari pekerjaan) sehingga menjadi lebih kasar atau tidak terhormat. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>dicopot</i> pada data di atas tanggapan orang akan langsung menuju konsep yang kasar atau tidak sopan.</p>
3.	PM.Py3, PT12	Purel asal Mojokerto korban penyiraman air raksa meninggal	<i>purel</i>	<p>Kata <i>purel</i> mempunyai arti “<i>public relation</i>, yang berarti hubungan masyarakat atau humas”. Kata <i>purel</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Hal ini dikarenakan kata</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Penggunaan kata <i>purel</i> dirasa lebih kasar atau tidak terhormat jika</p>

				<p><i>purel</i> yang bermakna buruk yaitu <i>pekerja seks komersial</i> akan semakin memiliki nilai rasa yang tidak terhormat jika menggunakan kata-kata <i>purel</i> walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>purel</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>purel</i> yaitu kata <i>pekerja seks komersial (PSK)</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>purel</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>dibandingkan dengan humas. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>purel</i> pada data di atas tanggapan orang akan langsung menuju konsep yang kasar atau tidak sopan.</p>
4.	PM.Py4, PT13	Saat ditangkap, FJ tidak melakukan perlawanan dan pasrah saat di gelandang tim Opsnal Reskrim Polres Blitar	<i>gelandang</i>	<p>Kata <i>gelandang</i> berarti “orang yang bergelandang, berkeliaran, berjalan kesana-kesini tidak tentu tujuan” (KBBI, 2005:343). Kata <i>gelandang</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>gelandang</i> bermakna seakan-akan menyeret pelaku ke Polres. Penggunaan</p>

				<p>atau buruk. Hal ini dikarenakan kata <i>gelandang</i> yang semula bermakna orang yang berkeliaran, namun pada kalimat di samping kata <i>gelandang</i> bermakna lebih rendah yaitu seakan-akan menyeret pelaku ke Polres. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>gelandang</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya dan akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>gelandang</i> yaitu kata <i>dibawah</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Dengan demikian kata <i>gelandang</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>kata <i>gelandang</i> dirasa lebih kasar atau tidak terhormat karena lazimnya kata <i>gelandang digunakan</i> untuk benda atau hewan, namun pada data ini digunakan untuk manusia. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>gelandang</i> tanggapan orang akan langsung menuju konsep yang kasar atau tidak sopan.</p>
5.	PM.Py5, PT14	Kapolsek Pesantren Kediri Kompol Sucipto menjelaskan, tersangka meringkuk di dalam penjara dalam kasus pencurian dengan modus copet	<i>penjara</i>	<p>Kata <i>penjara</i> berarti “bangunan tempat mengurung orang hukuman, atau lembaga pemasyarakatan” (KBBI, 2005:713). Penggunaan kata <i>penjara</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>penjara</i> yaitu kata <i>lembaga pemasyarakatan</i>, sehingga</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>penjara</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>lembaga pemasyarakatan</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>penjara</i> jika</p>

				<p>memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini dikarenakan kata <i>penjara</i> yang bermakna yaitu bangunan tempat mengurung orang hukuman akan semakin memiliki nilai rasa yang tidak terhormat jika menggunakan kata-kata <i>penjara</i> walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>penjara</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>penjara</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>dibandingkan dengan kata <i>lembaga pemsayarakatan</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang buruk atau kurang sopan.</p>
6.	PM.Py6, PT15	Laporan tindak pencabulan yang diduga dilakukan oknum guru itu sudah diterima	<i>pencabulan</i>	<p>Kata <i>pencabulan</i> berasal dari kata dasar <i>cabul</i> berarti tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan), sedangkan <i>pencabulan</i> berarti proses, cara, atau perbuatan pencabulan (KBBI, 2005:184). Kata <i>pencabulan</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>pencabulan</i> bermakna perbuatan pencabulan, tindak asusila. Kata <i>pencabulan</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata</p>

				<p>atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>pencabulan</i> yaitu kata <i>tindak asusila</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini dikarenakan kata <i>pencabulan</i> yang bermakna kurang baik yaitu perbuatan cabul akan semakin memiliki nilai rasa yang tidak terhormat jika menggunakan kata-kata <i>pencabulan</i> walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>pencabulan</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>pencabulan</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p><i>tindak asusila</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>pencabulan</i> jika dibandingkan dengan kata <i>tindak asusila</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang buruk atau kurang sopan.</p>
7.	PM.Py7, PT16	Namun informasi yang ada di lapangan menyebutkan, ternyata dana BOS untuk SDN 01 Randuagung katanya	<i>digondol</i>	<p>Kata <i>digondol</i> berasal dari kata dasar <i>gondol</i>, kata <i>digondol</i> bermakna “sedang menggonggong (membawa dengan mulut)” (KBBI, 2005:1368). Kata <i>digondol</i> pada kalimat di</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>digondol</i> dianggap kasar atau kurang</p>

		<p>raib digondol maling beberapa saat usai diambil di Bank Jatim Jalan Alun-alun Barat.</p>	<p>samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kata <i>dicuri</i>. Kata <i>digondol</i> bermakna yang dirasa mempunyai nilai negatif, kurang sopan atau menurun yaitu mencuri semua harta benda. Kata <i>digondol</i> merupakan kata yang sering digunakan untuk hewan yaitu membawa makanan dengan cara menggigit dan membawanya lari dengan keadaan menggigit dalam mulut, sehingga dipandang mempunyai makna negatif jika digunakan untuk manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata <i>digondol</i> telah mengalami penurunan nilai rasa dari acuan hewan ke manusia. Kata <i>digondol</i>, pandangan atau ingatan manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Padanan kata yang sesuai dengan kata <i>digondol</i> yaitu kata <i>dicuri</i> walaupun kedua kata tersebut memiliki arti yang sama. Dengan demikian kata <i>digondol</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>sopan karena kata <i>digondol</i> lazimnya digunakan untuk hewan namun berubah digunakan untuk orang sehingga mengalami perbedaan tanggapan. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>digondol</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang buruk atau kurang sopan.</p>
--	--	---	---	--

<p>8.</p>	<p>PM.Py8, PT17</p>	<p>Ia bermaksud menolong Saihu (46) korban begal asal Dusun Curah Kates Desa Wates Kulon Kecamatan Ranuyoso malah dibantai oleh pelaku menggunakan senjata tajam berupa clurit</p>	<p><i>dibantai</i></p>	<p>Kata <i>dibantai</i> berasal dari kata dasar <i>bantai</i> berarti “daging, binatang yang disembelih” kata <i>dibantai</i> bermakna “sedang menyembelih, pemotongan” (KBBI, 2005:104). Kata <i>dibantai</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kata dibunuh. Kata <i>dibantai</i> bermakna yang dirasa mempunyai nilai negatif atau menurun yaitu pembunuhan seseorang dengan cara sangat kejam. Kata <i>dibantai</i> merupakan kata yang sering digunakan untuk hewan dipandang mempunyai makna negatif jika digunakan untuk manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata <i>dibantai</i> telah mengalami penurunan nilai rasa dari acuan hewan ke manusia. Kata <i>dibantai</i>, pandangan atau ingatan manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Dengan demikian kata <i>dibantai</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>dibantai</i> bermakna sedang menyembelih, pemotongan hewan. Kata <i>dibantai</i> dianggap kasar atau kurang sopan karena kata <i>dibantai</i> lazimnya digunakan untuk hewan namun berubah digunakan untuk orang sehingga mengalami perbedaan tanggapan. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>dibantai</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang buruk atau kurang sopan.</p>
-----------	-------------------------	--	------------------------	--	--

9.	PM.Py9, PT18	Pacaran dua tahun, akhirnya masuk bui	<i>Bui</i>	Kata <i>bui</i> berarti penjara (KBBI, 2005:171). Penggunaan kata <i>bui</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>bui</i> yaitu kata <i>lembaga pemyarakatan (lapas)</i> , sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini dikarenakan kata <i>bui</i> yang bermakna yaitu tempat (penjara) akan semakin memiliki nilai rasa yang tidak terhormat jika menggunakan kata-kata <i>bui</i> walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>bui</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>bui</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>bui</i> bermakna penjara. Kata <i>bui</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>penjara</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena kata <i>bui</i> jika dibandingkan dengan kata <i>penjara</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang kasar atau kurang sopan.
10	PM.Py10, PT19	Seorang pemuda pengangguran ditangkap petugas di rumahnya	<i>Pengangguran</i>	Kata <i>pengangguran</i> mempunyai arti yaitu hal atau keadaan menganggur, orang yang sedang atau dalam	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh

		<p>kerena diduga kuat melakukan pencurian kayu sengan milik perhutani.</p>	<p>keadaan tidak bekerja atau tidak berpenghasilan (KBBI, 2005:49). Kata <i>pengangguran</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>pengangguran</i> yaitu kata <i>tuna karya</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini dikarenakan kata <i>pengangguran</i> yang bermakna orang yang sedang atau dalam keadaan tidak bekerja atau tidak berpenghasilan akan semakin memiliki nilai rasa yang tidak terhormat jika menggunakan kata-kata <i>pengangguran</i> walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>pengangguran</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>pengangguran</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>pengangguran</i> bermakna hal atau keadaan menganggur, orang yang sedang atau dalam keadaan tidak bekerja atau tidak berpenghasilan. Kata <i>pengangguran</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>tuna karya</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>pengangguran</i> jika dibandingkan dengan kata <i>tuna karya</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
--	--	--	--	---

11	PM.Py11, PT20	Terlibat kriminal, dua perwira dan empat bintara dipecat	<i>dipecat</i>	Kata <i>dipecat</i> berasal dari kata dasar <i>pecat</i> berarti melepaskan dari jabatan, memberhentikan dari keanggotaan perkumpulan (KBBI, 2005:840). Namun penggunaan kata <i>dipecat</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki nilai rasa yang buruk atau tidak sopan jika dibandingkan dengan kata <i>Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)</i> . Dikategorikan sebagai perubahan makna peyorasi karena kata <i>dipecat</i> jika dibandingkan dengan kata <i>Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)</i> maka pandangan atau persepsi orang akan memaknai penggunaan kata <i>dipecat</i> dirasa memiliki nilai rasa yang cenderung tidak terhormat atau buruk dari makna aslinya. Konteks penggunaan kata <i>dipecat</i> terjadi pada kelas sosial menengah ke bawah, sedangkan <i>PHK</i> terjadi pada kelas sosial ke atas. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>dipecat</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>dipecat</i> bermakna melepaskan (dari jabatan), memberhentikan (dari keanggotaan perkumpulan). Kata <i>dipecat</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>pemutusan hubungan kerja (PHK)</i> . Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>dipecat</i> jika dibandingkan dengan kata <i>pemutusan hubungan kerja (PHK)</i> , tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang kasar atau kurang sopan.
12	PM.Py12, PT21	Yeyen Siswanto (28) warga desa Jati duwur kecamatan kesamben	<i>tewas</i>	Kata <i>tewas</i> yang berarti “mati (dalam perang, bencana, dsb)” (KBBI, 2005:1188). Namun kata <i>tewas</i> dirasa	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh

		<p>kabupaten Jombang di temukan tewas mengapung di sungai Brantas desa Pager Luyung Kecamatan Gedek Kabupaten Mojokerto, Senin Malam.</p>	<p>memiliki nilai rasa yang buruk atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>meninggal</i>. Dikategorikan sebagai perubahan makna peyorasi karena kata <i>tewas</i> jika dibandingkan dengan kata <i>meninggal</i> pandangan atau persepsi orang akan memaknai penggunaan kata <i>tewas</i> dirasa memiliki nilai rasa yang cenderung tidak terhormat, tidak sopan atau buruk. Kata <i>tewas</i> dipandang memiliki makna kasar apabila ditunjukkan untuk manusia, karena kata <i>tewas</i> bisa digunakan untuk hewan. Penggunaan kata <i>tewas</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya sehingga langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan atau lebih rendah. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>tewas</i> yaitu kata <i>meninggal</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>tewas</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>tewas</i> bermakna mati (dalam perang, bencana, dsb). Kata <i>tewas</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>mati</i>. Kata <i>tewas</i> lazimnya digunakan untuk hewan, namun berubah digunakan untuk orang. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>tewas</i> jika dibandingkan dengan kata <i>mati</i>, tanggapan orang akan langsung menuju konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
--	--	---	--	---

13	PM.Py13, PT22	Mayat Tanpa Busana Ditemukan mengapung di sungai	<i>mayat</i>	<p>Kata <i>mayat</i> berarti “badan atau tubuh orang yang sudah mati, jenazah” (KBBI, 2005:725). Namun kata <i>mayat</i> dirasa memiliki nilai rasa yang buruk atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>jenazah</i>. Dikategorikan sebagai perubahan makna peyorasi karena kata <i>mayat</i> jika dibandingkan dengan kata <i>jenazah</i> pandangan atau persepsi orang akan memaknai penggunaan kata <i>mayat</i> dirasa memiliki nilai rasa yang cenderung tidak terhormat, tidak sopan atau buruk. Penggunaan kata <i>mayat</i> digunakan untuk hewan atau manusia sedangkan penggunaan kata <i>jenazah</i> digunakan untuk manusia. Namun kata <i>mayat</i> digunakan untuk manusia sehingga dianggap kurang sopan. Penggunaan kata <i>mayat</i> dianggap kurang sopan karena terjadi pada konteks lingkungan sosial menengah ke bawah, sedangkan <i>jenazah</i> pada lingkungan sosial menengah ke atas. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>mayat</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>mayat</i> bermakna badan atau tubuh orang yang sudah mati, jenazah. Kata <i>mayat</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>jenazah</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>mayat</i> jika dibandingkan dengan kata <i>jenazah</i> tanggapan orang langsung menuju konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
----	------------------	--	--------------	---	--

14	PM.Py14, PT23	Pasalnya, kesepuluh buruh tani mengancam bunga jika tak di layani.	<i>dilayani</i>	Kata <i>layani</i> berasal dari kata dasar layan, yang berarti “membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang, (menerima) menyambut ajakan, mengendalikan, melaksanakan penggunaannya (senjata, mesin, dsb)” (KBBI, 2005:646). Namun kata <i>layani</i> dirasa memiliki nilai rasa yang buruk atau kurang sopan. Dikategorikan sebagai perubahan makna peyorasi karena kata <i>layani</i> maka pandangan atau persepsi orang akan memaknai penggunaan kata <i>layani</i> dirasa memiliki nilai rasa yang cenderung tidak terhormat, tidak sopan atau buruk. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>dilayani</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>layani</i> bermakna membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang, (menerima) menyambut ajakan, mengendalikan, melaksanakan penggunaannya (senjata, mesin, dsb). Penggunaan kata <i>layani</i> lazimnya digunakan untuk melayani sesuatu dalam hal baik namun berubah makna menjadi lebih kasar atau tidak terhormat yaitu melayani dalam artian tindak kriminal berupa pencabulan. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>layani</i> pada data di atas tanggapan orang akan langsung menuju konsep yang kasar atau tidak sopan.
15	PM.Py15, PT24	Dari pengakuan WA itu kemudian terungkap 9 pria lain yang ternyata sudah sejak September lalu bergantian bercinta dengan Bunga	<i>pria</i>	Kata <i>pria</i> yang berarti “laki-laki dewasa” (KBBI, 2005:895). Namun kata <i>pria</i> dirasa memiliki nilai rasa yang buruk atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>laki-laki</i> . Dikategorikan sebagai perubahan makna peyorasi karena kata <i>pria</i> maka pandangan atau persepsi orang	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>pria</i> bermakna laki-laki dewasa. Kata <i>pria</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>laki-laki</i> . Kata <i>pria</i> biasanya digunakan untuk

				<p>pada penggunaan kata <i>pria</i> dirasa memiliki nilai rasa yang cenderung tidak terhormat, tidak sopan atau buruk jika dibandingkan dengan kata <i>laki-laki</i>. Selain itu penggunaan kata <i>pria</i> terjadi pada kelas sosial menengah ke bawah sedangkan <i>laki-laki</i> terjadi pada kelas sosial menengah keatas (penggunaan kata formal). Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>pria</i> dirasa memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah daripada laki-laki. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>pria</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>laki-laki yang buruk atau tidak baik perbuatannya sehingga menjadikan perbedaan tanggapan antara kata <i>pria</i> dan <i>laki-laki</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena kata <i>pria</i> jika dibandingkan dengan kata <i>laki-laki</i>, tanggapan orang akan menuju ke konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
16	PM.Py16, PT25	<p>Dari pengakuan WA itu kemudian terungkap 9 pria lain yang ternyata sudah sejak September lalu bergantian bercinta dengan Bunga</p>	<i>bercinta</i>	<p>Kata <i>bercinta</i> berasal dari kata dasar <i>cinta</i>, kata <i>bercinta</i> berarti “menaruh (rasa) cinta” (KBBI, 2005:214). Kata <i>bercinta</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>bercinta</i> yaitu kata <i>tindak asusila</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini dikarenakan kata <i>bercinta</i> yang semula bermakna menaruh rasa cinta berubah menjadi makna baru yaitu</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>bercinta</i> bermakna menaruh (rasa) cinta. Kata <i>bercinta</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>tindak asusila</i>. Kata <i>bercinta</i> biasanya digunakan untuk kasih sayang, menaruh rasa cinta namun berubah menjadi lebih buruk yaitu tindak asusila (pemeriksaan)</p>

				<p>kegiatan tindak senonoh yang dilakukan oleh orang yang belum terikat oleh hubungan suami-istri. Perubahan ini akan semakin memiliki nilai rasa yang tidak terhormat jika menggunakan kata-kata <i>bercinta</i> walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>bercinta</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>bercinta</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>sehingga menjadikan perbedaan tanggapan antara kata <i>bercinta</i> dan <i>tindak asusila</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>bercinta</i> jika dibandingkan dengan kata <i>tindak asusila</i>, tanggapan orang akan menuju ke konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
17	PM.Py17, PT26	<p>uwarlan menyebut, seluruh pria yang menyetubuhi EW bekerja sebagai petani</p>	<i>menyetubuhi</i>	<p>Kata <i>menyetubuhi</i> berasal dari kata <i>tubuh</i> yang bermakna keseluruhan jasad manusia atau hewan dari ujung kepala hingga ujung kaki, sedangkan kata <i>menyetubuhi</i> berarti “melakukan persetubuhan dengan cara menyepadani” (KBBI, 2005:1215). Kata <i>menyetubuhi</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>menyetubuhi</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata <i>tindak asusila</i>. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>menyetubuhi</i> jika</p>

				<p>lebih rendah atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>menyetubuhi</i> yaitu kata <i>tindak asusila</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>menyetubuhi</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Walaupun kedua makna dari padanana kata <i>menyetubuhi</i> dan <i>tindak asusila</i> memiliki arti yang sama. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>menyetubuhi</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>dibandingkan dengan kata <i>tindak asusila</i>, tanggapan orang akan menuju ke konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
18	PM.Py18, PT27	Keduanya kemudian di suruh duduk dan minum arak jowo.	<i>arak</i>	<p>Kata <i>arak</i> berarti “minuman keras” (KBBI, 2005:63). Kata <i>arak</i> pada kalimat di samping dirasa memiliki makna yang lebih rendah atau buruk. Padanan kata yang tepat untuk kata <i>arak</i> yaitu kata <i>minuman keras (miras)</i>, sehingga memiliki nilai rasa yang lebih sopan. Hal ini dikarenakan kata <i>arak</i> yang bermakna yaitu minuman keras pada kelas sosial</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan. Kata <i>arak</i> bermakna minuman keras. Kata <i>arak</i> dianggap kasar atau kurang sopan jika dibandingkan dengan kata minuman keras. Kata <i>arak</i> biasanya digunakan untuk menyebut minuman keras yang digunakan oleh orang kalangan</p>

			<p>menengah ke bawah sedangkan <i>minuman keras</i> pada kelas sosial menengah ke atas. Walaupun padanan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Hal ini mengakibatkan penggunaan kata <i>arak</i> dianggap memiliki nilai rasa negatif, tidak sopan atau lebih rendah dengan makna aslinya. Dengan demikian, manusia akan langsung menuju konsep penurunan makna menjadi lebih tidak sopan dan lebih rendah. Berdasarkan analisis di atas, kata <i>arak</i> mengalami perubahan makna yaitu penurunan nilai rasa atau peyorasi.</p>	<p>menengah ke bawah sehingga menjadikan perbedaan tanggapan antara kata <i>arak</i> dan minuman keras. Disebutkan akibat dari faktor perbedaan tanggapan karena jika disebutkan kata <i>arak</i> jika dibandingkan dengan kata minuman keras, tanggapan orang akan menuju ke konsep makna yang kasar atau kurang sopan.</p>
--	--	--	--	--

5. Sinestesia

No	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Jenis Perubahan Makna (Interpretasi)	Analisis Faktor Perubahan Makna (Interpretasi)
1.	PM.Sin1, PTII	Pria yang juga menjabat sebagai Pejabat Pengolah Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kejari Surabaya dan Ketua Tim pemeriksa mengakui adanya aroma korupsi hilangnya dua asset Pemkot Surabaya makin kental.	<i>Aroma</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna sinestesia. Kata <i>aroma</i> bermakna bau-bau yang harum (yang berasal dari tumbuhan atau akar-akaran), bahan pewangi makanan atau minuman. Kata <i>aroma</i> seharusnya ditangkap oleh indera penciuman (hidung) (KBBI, 2005:66). Namun, kata <i>aroma</i> pada kalimat disamping berubah ditangkap oleh indera penglihatan (mata) yaitu berupa sesuatu hal yang mengindikasikan permasalahan (tindak korupsi) yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Diklasifikasikan sebagai perubahan makna sinestesia karena jika disebutkan kata <i>aroma</i> maka, orang akan menganggap bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan dengan indera penciuman (hidung). Namun, pada kalimat di samping, kata <i>aroma</i> justru mengajak orang untuk menuju kepada tanggapan indera yang lain bukan lagi pada indera penciuman	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. Kata <i>aroma</i> lazimnya ditangkap oleh indera penciuman (hidung) namun, kata <i>aroma</i> pada data di samping ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Dapat disimpulkan bahwa kata <i>aroma</i> mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera.

				(hidung) melainkan berubah ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Perubahan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dan kalimat yang melingkupinya. Dengan demikian kata <i>aroma</i> mengalami perubahan makna sinestesia.	
2.	PM.Sin2, PTI2	Pria yang juga menjabat sebagai Pejabat Pengolah Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kejari Surabaya dan Ketua Tim pemeriksa mengakui adanya aroma korupsi hilangnya dua asset Pemkot Surabaya makin kental.	<i>kental</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna sinestesia. Kata <i>kental</i> bermakna antara cair dan keras, pekat berupa (tidak cair) (KBBI, 2005:544). Kata <i>kental</i> seharusnya ditangkap oleh indera indera peraba (kulit). Namun, kata <i>kental</i> pada kalimat disamping berubah ditangkap oleh indera penglihatan (mata) yaitu berupa keadaan yang semakin intim atau semakin pokok dalam menangani proses tindak kriminal (korupsi) yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Diklasifikasikan sebagai perubahan makna sinestesia karena jika disebutkan kata <i>kental</i> maka, orang akan menganggap bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan dengan penglihatan (mata). Namun, pada kalimat di samping, kata <i>kental</i> justru mengajak orang untuk menuju kepada tanggapan indera yang lain bukan lagi	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. Diklasifikasikan sebagai perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera karena jika disebutkan kata <i>kental</i> maka, kata tersebut akan berkaitan dengan dengan indera peraba (kulit). Namun, pada data di samping kata <i>kental</i> justru menuju pada tanggapan indera yang lain yaitu berubah ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda.

				<p>pada indera peraba (kulit) melainkan berubah ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Perubahan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dan kalimat yang melingkupinya. Dengan demikian kata <i>kental</i> mengalami perubahan makna sinestesia.</p>	
3.	PM.Sin3, PTI3	<p>“tadi tidak sampai bentrok, hanya situasi memanas,” terang Airlangga</p>	<i>memanas</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna sinestesia. Kata <i>memanas</i> berasal dari kata dasar <i>panas</i> bermakna panas sekali, lawan dari dingin (KBBI, 2005:818). Sedangkan kata <i>memanas</i> bermakna menjadi panas. Kata <i>memanas</i> seharusnya ditangkap oleh indera indera peraba (kulit). Namun, kata <i>memanas</i> pada kalimat disamping berubah ditangkap oleh indera penglihatan (mata) yaitu berupa sesuatu hal yang mengindikasikan suatu keadaan atau situasi yang tidak memungkinkan (buruk) yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Diklasifikasikan sebagai perubahan makna sinestesia karena jika disebutkan kata <i>memanas</i> maka, orang akan menganggap bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan indera peraba (kulit). Namun, pada</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. Kata <i>memanas</i> diklasifikasikan dalam faktor berupa pertukaran tanggapan indera, karena jika disebutkan kata <i>memanas</i> maka, kata tersebut akan berkaitan dengan indera peraba (kulit). Hal ini terjadi karena kata <i>memanas</i> pada kalimat di atas berubah menjadi sesuatu hal yang mengindikasikan keadaan atau situasi yang tidak memungkinkan (buruk) dan dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Dapat disimpulkan bahwa kata <i>memanas</i> mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera.</p>

				kalimat di samping, kata <i>memanas</i> justru mengajak orang untuk menuju kepada tanggapan indera yang lain bukan lagi pada indera peraba (kulit) melainkan berubah ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Perubahan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dan kalimat yang melingkupinya. Dengan demikian kata <i>memanas</i> mengalami perubahan makna sinestesia.	
4.	PM.Sin4, PTI4	Perbedaan korps juga dinilai rawan gesekan, sehingga proses hukum dioptimalkan dan benar-benar sesuai fakta di lapangan	<i>gesekan</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna sinestesia. Kata <i>gesekan</i> bermakna perbuatan menggesek atau hasil menggesek (KBBI, 2005:361). Kata <i>gesekan</i> seharusnya ditangkap oleh indera indera peraba (kulit). Namun, kata <i>gesekan</i> pada kalimat disamping berubah ditangkap oleh indera penglihatan (mata) yaitu berupa sesuatu hal yang dapat mengakibatkan perselisihan karena perbedaan pendapat dalam menemukan kebenaran dalam suatu permasalahan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Diklasifikasikan sebagai perubahan makna sinestesia karena jika disebutkan kata <i>gesekan</i> maka, orang akan	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. Kata <i>gesekan</i> diklasifikasikan dalam faktor berupa pertukaran tanggapan indera, karena jika disebutkan kata <i>gesekan</i> maka, bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan dengan indera peraba (kulit). Namun, kata <i>gesekan</i> pada data di atas justru berubah menjadi tanggapan indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa kata <i>gesekan</i> mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera.

				<p>menganggap bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan dengan indera peraba (kulit). Namun, pada kalimat di samping, kata <i>gesekan</i> justru mengajak orang untuk menuju kepada tanggapan indera yang lain bukan lagi pada indera peraba (kulit) melainkan berubah ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Perubahan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dan kalimat yang melingkupinya. Dengan demikian kata <i>gesekan</i> mengalami perubahan makna sinestesia.</p>	
5.	PM.Sin5, PTI5	Polisi Polres Kediri Kota berhasil mengendus modus operan di penjualan miras dengan system online	<i>mengendus</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna sinestesia. Kata <i>mengendus</i> bermakna mencium (bau) (KBBI, 2005:302). Kata <i>mengendus</i> seharusnya ditangkap oleh indera indera penciuman (hidung). Namun, kata <i>mengendus</i> pada kalimat disamping berubah ditangkap oleh indera penglihatan (mata) yaitu berupa hal yang dilakukan pihak kepolisian untuk mengetahui sesuatu hal yang biasanya dilakukan oleh para pelaku dalam tindak kriminal (penjualan miras) yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Diklasifikasikan sebagai perubahan makna</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. Kata <i>mengendus</i> diklasifikasikan dalam faktor berupa pertukaran tanggapan indera, karena jika disebutkan kata <i>mengendus</i> maka, kata tersebut akan berkaitan dengan indera penciuman (hidung). Namun pada data di samping, kata <i>mengendus</i> justru berubah menuju kepada tanggapan indera yang lain yaitu ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Dengan</p>

				<p>sinestesia karena jika disebutkan kata <i>mengendus</i> maka, orang akan menganggap bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan dengan indera pencium (hidung). Namun, pada kalimat di samping, kata <i>mengendus</i> justru mengajak orang untuk menuju kepada tanggapan indera yang lain bukan lagi pada indera pencium (hidung) melainkan berubah ke indera penglihatan (mata) dengan makna yang berbeda. Perubahan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dan kalimat yang melingkupinya. Dengan demikian kata <i>mengendus</i> mengalami perubahan makna sinestesia.</p>	<p>demikian dapat disimpulkan bahwa kata <i>mengendus</i> mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera.</p>
6.	PM.Sin6, PTI6	<p>Tergiuur dengan omongan manis terlapor, tanpa banyak piker beberapa hari kemudian korban terus mentransfer uang sebesar Rp. 25,9 juta ke rekening terlapor melalui M-Banking Bank BRI</p>	<i>manis</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna sinestesia. Kata <i>manis</i> bermakna rasa seperti rasa gula (KBBI, 2005:712). Kata <i>manis</i> seharusnya ditangkap oleh indera indera perasa (lidah). Namun, kata <i>manis</i> pada kalimat disamping berubah ditangkap oleh indera pendengaran (telinga) yaitu berupa hal berupa ucapan (perkataan) yang diucapkan secara baik, indah, menyenangkan sehingga bisa menarik hati atau perhatian seseorang yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. Kata <i>manis</i> diklasifikasikan sebagai faktor perbedaan tanggapan indera karena jika disebutkan kata <i>manis</i> maka, kata tersebut akan berkaitan dengan indera perasa (lidah). Namun, kata <i>manis</i> justru berubah menjadi tanggapan indera yang lain yaitu ke indera pendengaran (telinga) dengan makna yang berbeda. Dapat</p>

			<p>(telinga). Diklasifikasikan sebagai perubahan makna sinestesia karena jika disebutkan kata <i>manis</i> maka, orang akan menganggap bahwa kata tersebut akan berkaitan dengan dengan indera perasa (lidah). Namun, pada kalimat di samping, kata <i>manis</i> justru mengajak orang untuk menuju kepada tanggapan indera yang lain bukan lagi pada indera perasa (lidah)) melainkan berubah ke indera pendengaran (telinga) dengan makna yang berbeda. Perubahan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dan kalimat yang melingkupinya. Dengan demikian kata <i>manis</i> mengalami perubahan makna sinestesia.</p>	<p>disimpulkan bahwa kata <i>manis</i> mengalami perubahan makna disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan indera.</p>
--	--	--	---	---

6. Asosiasi

No	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Jenis Perubahan Makna (Interpretasi)	Analisis Faktor Perubahan Makna (Interpretasi)
1.	PM.As1, AS2	Penyidik Kejaksaan Negeri (Kejari) Sidoarjo, akan menjemput paksa, Agus Wibowo, Kepala Desa watu tulis kecamatan prambon, lantaran sebagai saksi kasus hilangnya tanah kas desa (TKD) setempat, Ia tidak pernah menghadiri pemeriksaan, kendati pihak Kejari Sidoarjo telah dua kali melayangkan surat pemanggilan kepadanya	<i>melayangkan</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>melayangkan</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata <i>melayangkan</i> bermakna “membuat melayang atau terbang, menerbangkan” (KBBI, 2005:646). Namun, pada kata <i>melayangkan</i> pada data disamping memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Dikategorikan sebagai sosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>melayangkan</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>melayangkan</i> dalam artian secara leksikal yaitu membuat melayang, terbang atau menerbangkan, namun <i>melayangkan</i> yang berarti	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>melayangkan</i> pada data di samping dengan makna kata <i>melayangkan</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu berbentuk (kertas) yang hendak di terbangkan atau di kirimkan. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Dengan demikian, kata <i>melayangkan</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).

				<p>mengirimkan atau memberikan sebuah surat panggilan terhadap salah satu saksi dari kasus hilangnya tanah kas desa (TKD). Meskipun keduanya memiliki perbedaan makna namun, kedua kata tersebut tetap memiliki hubungan atau persamaan sifat, yaitu sama-sama mengirimkan sesuatu untuk tujuan tertentu.</p>	
2.	PM.As2, AS3	Polsek Gandusari menerima laporan langsung menerjunkan Tim Buser dan taklama kemudian pelaku berhasil ditangkap	<i>menerjunkan</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>menerjunkan</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata <i>menerjunkan</i> berasal dari kata dasar terjun yang bermakna melompat turun (lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lain), kata <i>menerjunkan</i> bermakna “membiarkan (menyuruh) terjun, menjatuhkan dari pesawat terbang” (KBBI, 2005:183). Namun, pada kata <i>menerjunkan</i> bermakna yang berbeda dengan makna aslinya.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>menerjunkan</i> pada data di samping dengan makna kata <i>menerjunkan</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama menyuruh secara langsung. Dengan demikian, kata <i>menerjunkan</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>

				<p>Dikategorikan sebagai perubahan makna jenis asosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>menerjunkan</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>menerjunkan</i> dalam artian secara leksikal yaitu membiarkan (menyuruh) terjun, menjatuhkan (dari pesawat terbang), namun <i>menerjunkan</i> yang berarti menyuruh atau memberi tugas secara langsung kepada pihak kepolisian untuk melacak dan menemukan pelaku tindak kriminal. Meskipun keduanya memiliki perbedaan makna namun, kedua kata tersebut tetap memiliki hubungan atau persamaan sifat, yaitu sama-sama mengirimkan sesuatu untuk tujuan tertentu.</p>	
3.	PM.As3, AS4	Pihaknya telah mengamankan empat orang tersangka jaringan narkoba di Tangsel	<i>jaringan</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Kata <i>jaringan</i> dikategorikan dalam jenis asosiasi karena terjadi perubahan makna akibat persamaan sifat. <i>Jaringan</i> adalah sekumpulan</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>jaringan</i> pada data di samping dengan makna kata <i>jaringan</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun</p>

				<p>benang yang dihubungkan membentuk sebuah jaring. Perubahan makna kata <i>jaringan</i> dikategorikan sebagai perubahan makna asosiasi karena makna kata <i>jaringan</i> tidak lagi susunan dari sel-sel khusus yang sama pada tubuh dan bersatu dalam menjalankan fungsi biologis tertentu, melainkan susunan dari sekelompok orang yang mengedarkan narkoba dalam menjalankan fungsi tertentu yaitu pengedaran narkoba. Meskipun keduanya memiliki perbedaan makna namun, kedua kata tersebut tetap memiliki hubungan atau persamaan sifat, yaitu sama-sama susunan dari suatu kelompok yang berhubungan untuk tujuan tertentu.</p>	<p>memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu yang saling berhubungan. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Dengan demikian, kata <i>jaringan</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>
4.	PM.As4, AS5	Menurut kades yang namanya tidak mau dipublikasikan ini, Pokmas yang ada di desanya itu hanya sebagai sarana untuk menyerap anggaran dana bansos dari wakil rakyat itu	<i>menyerap</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>menyerap</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata <i>menyerap</i> berasal dari kata dasar</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>menyerap</i> pada data di samping dengan makna kata <i>menyerap</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu hal yang</p>

				<p>serap yang berarti mendalam benar-benar, kata <i>menyerap</i> bermakna “meresap, merembes, membawa masuk meresap benar-benar ke dalam” (KBBI, 2005:646). Dikategorikan sebagai perubahan makna jenis asosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>menyerap</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>menyerap</i> dalam artian secara leksikal yaitu menyerapnya atau meresapnya air pada tanah liat, namun <i>menyerap</i> yang berarti masuknya anggaran dana berupa bantuan sosial dengan salah satu cara atau langkah yang curang karena merugikan pihak lain. Meskipun keduanya memiliki perbedaan makna namun, kedua kata tersebut tetap memiliki hubungan atau persamaan sifat, yaitu sama-sama suatu hal yang masuk pada objek tertentu sesuai dengan tujuannya.</p>	<p>membawa masuk sesuai dengan tujuannya. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Dengan demikian, kata <i>menyerap</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>
5.	PM.As5, AS6	Sebelumnya sudah dilakukan kesepakatan antara pihak Dinas	<i>menelan</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh</p>

		<p>Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, pihak Direktur PT dan para pekerja yang belum dibayar akan dilunasi setelah proyek yang menelan dana APBN Tahun 2016 senilai Rp 9,6 milyar ini usai dikerjakan</p>		<p>Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>menelan</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata <i>menelan</i> berasal dari kata dasar telan, kata <i>menelan</i> bermakna “memasukkan (makanan) ke dalam pembulu kerongkongan, memakan mangsa” (KBBI, 2005:1160). Dikatakan sebagai perubahan makna jenis asosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>menelan</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>menelan</i> dalam artian secara leksikal, namun <i>menelan</i> yang berarti menghabiskan anggaran dana dalam proyek sebuah bangunan. Meskipun mempunyai makna yang berbeda, tetapi keduanya masih memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu yang habis karena sudah digunakan.</p>	<p>faktor adanya asosiasi. Kata <i>menelan</i> pada kalimat di samping bermakna menghabiskan dana yang sangat banyak dalam proses pembangunan sebuah bangunan. Kata <i>menelan</i> pada data di atas dengan makna secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama menghabiskan sesuatu. Dengan demikian, kata <i>menelan</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>
6.	PM.As6, AS7	<p>Sejak diterbitkannya surat teguran ketiga, oleh Satpol PP Sidoarjo</p>	<p><i>diterbitkannya</i></p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi.</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh</p>

		<p>kepada pedagang kaki lima yang berada di dua sisi jalan raya Arteri porong menghubungkan Malang-Surabaya, Minggu (16/04)</p>		<p>Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>diterbitkannya</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata <i>diterbitkannya</i> berasal dari kata dasar <i>terbit</i> berarti “timbul, naik, bangkit, mulai keluar” (KBBI, 2005:1182). Dikatakan sebagai perubahan makna jenis asosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>diterbitkan</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>diterbitkan</i> dalam artian secara leksikal, namun <i>diterbitkan</i> dalam arti yang baru. Meskipun mempunyai makna yang berbeda, tetapi keduanya masih memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu (berbentuk kertas) yang hendak di terbangkan atau di kirimkan.</p>	<p>faktor adanya asosiasi. Kata <i>diterbitkannya</i> pada data di samping dengan makna kata <i>diterbitkannya</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama suatu hal baru yang dimunculkan atau di keluarkan. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Dengan demikian, kata <i>diterbitkannya</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat)</p>
7.	PM.As7, AS8	<p>Biadab, buruh tani mencicipi tubuh sebut saja bunga (14)</p>	<p><i>mencicipi</i></p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>mencicipi</i> dengan makna yang baru. Keduanya</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>mencicipi</i> pada data disamping memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya</p>

				<p>memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata <i>mencicipi</i> berasal dari kata dasar cicip, kata <i>mencicipi</i> bermakna mencicipi, menyantap (makanan) (KBBI, 2005:213). Dikatakan sebagai perubahan makna jenis asosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>mencicipi</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>mencicipi</i> dalam artian secara leksikal, namun <i>mencicipi</i> yang dalam artian yang baru yaitu merasakan atau melakukan perbuatan hubungan badan (tindak asusila). Meskipun mempunyai makna yang berbeda, tetapi keduanya masih memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu yang sedang dirasakan.</p>	<p>yaitu merasakan atau melakukan hubungan badan (tindak asusila). Kata <i>mencicipi</i> pada data disamping dengan makna kata <i>mencicipi</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama suatu hal yang sedang dirasakan atau dicicipi. Hal ini karena makna baru yang ditimbulkan masih berkaitan dengan makna aslinya. Dengan demikian, kata <i>mencicipi</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>
8.	PM.As8, AS9	Emosi meledak, Jufri pun mengeluarkan senjata tajam dagangannya dengan menusuk korban Ade	<i>meledak</i>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>meledak</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun memiliki persamaan sifat. Kata</p>	<p>Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>meledak</i> pada data disamping memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya yaitu marah yang tidak dapat ditahan atau tidak dapat mengontrol emosi</p>

				<p><i>meledak</i> berasal dari kata dasar ledak, kata <i>meledak</i> berarti “pecah dan mengeluarkan bunyi yang keras, meletus” (KBBI, 2005:650). Dikatakan sebagai perubahan makna jenis asosiasi karena jika disebutkan makna kata <i>meledak</i> maka persepsi orang akan langsung tertuju pada hal lain, bukan lagi <i>meledak</i> dalam artian secara leksikal, namun <i>meledak</i> yang dalam artian yang baru yaitu marah yang tidak dapat ditahan atau tidak dapat mengontrol emosi (bersifat abstrak). Meskipun mempunyai makna yang berbeda, tetapi keduanya masih memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu hal merugikan yang mengagetkan atau membuat suasana tegang.</p>	<p>(bersifat abstrak). Kata <i>meledak</i> pada data disamping dengan makna kata <i>meledak</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama suatu hal yang merugikan atau tidak diinginkan. Dengan demikian, kata <i>meledak</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>
9.	PM.As9, AS10	Karena ada laporan masyarakat, anggota Polsek Pasrepan langsung meluncur ke TKP	<i>meluncur</i>	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna asosiasi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara kata <i>meledak</i> dengan makna yang baru. Keduanya memiliki perbedaan makna namun	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor adanya asosiasi. Kata <i>meluncur</i> pada data disamping memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya yaitu menyuruh atau menugaskan

			<p>memiliki persamaan sifat. Kata <i>meluncur</i> berasal dari kata dasar luncur, kata <i>meluncur</i> dalam (KBBI, 2005:689), bermakna “melorot (di tempat yang licin) dengan cepat, meluncur turun”. Namun, kata <i>meluncur</i> memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya yaitu bermakna menyuruh atau menugaskan dengan cara mengirimkan anggota Polsek (kepolisian) agar segera melacak keberadaan pelaku berdasarkan laporan masyarakat tentang tindak kriminal. Meskipun mempunyai makna yang berbeda, tetapi keduanya masih memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama kejadian yang terjadi secara cepat atau bergerak dengan cepat.</p>	<p>dengan cara mengirimkan anggota (kepolisian). Kata <i>meluncur</i> pada data disamping dengan makna kata <i>meluncur</i> secara leksikal walaupun berbeda makna namun memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama kejadian yang terjadi secara cepat atau bergerak dengan cepat. Dengan demikian, kata <i>meluncur</i> mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi (persamaan sifat).</p>
--	--	--	--	--

LAMPIRAN D

**TRANSKRIP
HASIL WAWANCARA**

Kode: HW

Narasumber : Oryza Wirawan (redaktur pelaksana surat kabar *Memo Timur*)
Tempat : Perumahan Taman Gading Blok MM nomor 2
Tanggal : 12 Mei 2018

1. Pada data “Informasi yang berhasil dihimpun oleh memo timur di lapangan penjualan tanah di desa watu tulis itu tidak di setor ke kas desa”. Kata lapangan secara harfiah adalah sebuah tanah lapang dalam bidang tertentu yang digunakan untuk suatu kegiatan, kemudian kenapa digunakan menggunakan kata lapangan dalam dunia jurnalis?

Sebenarnya kata lapangan tidak hanya digunakan dalam dunia jurnalis saja tetapi digunakan dalam banyak hal. Ketika kita berbicara soal “Mau kemana?”. “Mau ke lapangan.” Artinya menunjukkan adanya suatu perbedaan posisi subjek apakah dia berada pada kapasitas aksi atau tindakan atau bukan tindakan. Setiap kali kita menggunakan kata “lapangan” persepsinya mesti tindakan, “lapangan untuk sepak bola”, “lapangan untuk lari”, “lapangan untuk pekan raya atau pasar malam” yang artinya terdapat aktivitas disana. Dalam dunia jurnalistis ketika berbicara mengenai lapangan maka berbicara mengenai kegiatan atau aktivitas, ada transportase, aktivitas pencarian berita dan sebagainya bukan sesuatu yang dibalik meja. Penggunaan kata lapangan relefan karena mengacu kepada aktifitas. Lapangan mempunyai makna yakni suatu tempat yang terkait dengan suatu peristiwa apapun. Jadi kata lapangan mengalami perubahan makna yakni perluasan makna serta faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna yakni perbedaan bidang pemakai.

2. Pada data “Namun informasi yang ada di lapangan menyebutkan, ternyata dana BOS untuk SDN 01 Randuagung katanya raib digondol maling beberapa saat usai diambil di Bank Jatim Jalan Alun-alun Barat”. Kenapa di surat kabar Memo Timur menggunakan kata digondol? Sedangkan kata “digondol” dalam KBBI yakni sedang membawa dalam mulut yang biasanya digunakan untuk hewan, disini kenapa digunakan untuk manusia.

Dalam masyarakat kata “gondol” berarti mulut. Kata gondol memang mengalami perluasan, tetapi yang lebih memungkinkan adalah tingakat keakraban. Bahasa jurnalistik mempertimbangkan kultur dan kedekatan pembaca dengan objek berita tersebut. Kata “digondol” mengalami penurunan nilai rasa seperti di nilai kurang sopan. Dalam bahasa jurnalistik ada perbedaan antara media yang satu dengan media yang lain. karakter

antara Kompas dengan Jawa Pos dan yang lainnya akan selalu ada perbedaan. Dalam media Kompas tidak menggunakan bahasa digondol karena mereka sebisa mungkin akan mengikuti pakem. Bahasa yang digunakan media biasanya mengacu kepada target pasar mereka, Kompas dan Jawa Pos menggunakan bahasa sesuai dengan pakem karena target pemasaran mereka adalah kaum intelektual. Jadi, meskipun kata digondol dirasa lebih buruk atau kurang sopan dari kata dicuri hal ini dilakukan untuk menarik minat pembaca.

3. Pada data “Ia bermaksud menolong Saihu (46) korban begal asal Dusun Curah Kates Desa Wates Kulon Kecamatan Ranuyoso malah dibantai oleh pelaku menggunakan senjata tajam berupa clurit”. Hampir sama dengan kata digondol, kata dibantai yang awalnya digunakan untuk hewan digunakan untuk manusia tetapi malah digunakan kepada manusia. Menurut KBBI kata dibantai merupakan daging binatang yang disembelih. Mengapa menggunakan kata dibantai?

Setiap problem dari kata, kata apapun di dunia kadang tidak bisa mewakili, tidak bisa merepresentasikan realitas. Bahasa itu tidak bisa 100% sangat akurat merepresentasikan realitas, makanya kenapa kemudian para fotografer mengatakan bahwa foto itu maknanya lebih dari seribu kata, karena dia merasa dengan gambar orang-orang akan lebih mudah memahami realitas. Kata bantai ini merupakan upaya untuk mendekati penjelasan yang paling akurat kepada realitas atau kondisi yang dialami oleh korban begal. Orang-orang akan berdebat bahwasanya ini ada aspek sesasionalitas. Mungkin hal itu terjadi. Tetapi, hal ini menjadi penting karena aspek yang ingin menjelaskan bagaimana kejarnya seorang begal itu harus tergambar dalam suatu tulisan. Misalkan menggunakan kata dibacok, “saya membacok anda, kemudian perut anda, kemudian leher anda, bahkan jari anda terputus dan perut anda terurai ususnya. Disini penggunaan kata dibacok dipandang tidak cukup untuk menggambarkan kejadian yang begitu kejam, maka digunakanlah kata dibantai. Dibantai itu bukan hanya sekedar melukai ataupun mencabut nyawa, tetapi juga ada unsur kekejaman disana, dan itu yang ingin direpresentasikan disana. Berarti disini kata dibantai itu bukan karena kurang sopan dari pada dibunuh tetapi untuk merepresentasikan realitas sesuai dengan keadaan yang berada di lapangan. Faktor yang mempengaruhi perubahan makna disini yakni perbedaan tanggapan.

4. Pada data “Menurut kades yang namanya tidak mau dipublikasikan ini, Pokmas yang ada di desanya itu hanya sebagai sarana untuk menyerap anggaran dana bansos dari wakil rakyat itu”. Kata menyerap dalam KBBI meresap atau merembes atau membawa masuk kedalam, disini seperti berasosiasi sama – sama sesuatu yang masuk atau sesuatu yang dihabiskan, apakah jenis dan faktornya memang seperti itu?

Pertama, mengapa anggaran menggunakan kata serapan karena seluruh anggaran itu harus diserap atau digunakan semaksimal mungkin untuk kegiatan. Oleh sebab itu penggunaan kata serapan atau serap untuk menjelaskan bahwasanya ketika anggaran digunakan maka dia harus menyeluruh, menyerap penuh seperti air. Kalau anda menyerap air maka banyangannya kita seperti pohon, akar menyerap kedalam masuk. Begitu juga analogi anggaran. Ketika menggunakan kata anggaran maka nutrisi anggaran serapan anggaran tersebut kemudian termanisvestasikan. Misalkan, ketika menggunakan anggaran untuk perbaikan jalan. Ketika diserap anggaran itu menjadi jalan yang halus kemudian itu berdampak kepada masyarakat, perekonomian dan sebagainya. Itu sebabnya digunakan kata serap pada anggaran. Artinya, bahwasanya anggaran yang berasal dari kas daerah digunakan benar-benar mempunyai multiple efek. Sama halnya dengan tumbuhan. Kalo misalkan pohon menyerap air, multipel ifeknya jelas, yakni tumbuh daun, tumbuh bunga dan sebagainya. Jadi faktornya itu memang karena persamaan sifat antara menyerap makna asli dengan menyerap anggaran dana.

5. Pada data “Sebelumnya sudah dilakukan kesepakatan antara pihak Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, pihak Direktur PT dan para pekerja yang belum dibayar akan dilunasi setelah proyek yang menelan dana APBN Tahun 2016 senilai Rp 9,6 milyar ini usai dikerjakan”. Seperti halnya kata menyerap pada data sebelumnya, kata menelan dalam KBBI juga bermakna memasukkan makanan kedalam kerongkongan, kata menelan berasosiasi dengan kata menelan yang sesungguhnya? Apa perbedaan antara makan dengan menelan?

Ketika berbicara mengenai menelan berarti memang tanpa proses, langsung masuk. Jadi terdapat persamaan sifat. Jadi faktornya itu memang karena persamaan sifat antara menelan makna asli dengan menelan dana APBN.

6. Pada data “Polisi Polres Kediri Kota berhasil mengendus modus operan di penjualan miras dengan system online”. Kata mengendus biasanya digunakan untuk indra penciuman, namun dalam data ini tidak mungkin polisi menggunakan indra penciuman tetapi lebih pada indra penglihatan, apa memang seperti itu?

Ini merupakan istilah hiperbola, melebih-lebihkan. Ini merupakan penyelidikan, tetapi dengan kata mengendus ini ingin menunjukkan ketajaman. Hewan yang paling tajam mencium sesuatu adalah anjing. Sebenarnya kata mengendus ini untuk menunjukkan seberapa tajamnya penyelidikan yang dilakukan polisi, betapa tajamnya kemampuan dia untuk melakukan penyelidikan. Hal ini juga bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwasanya polisi sangat tajam alam menyelidiki suatu kasus, sangat tajam dalam

membongkar suatu kasus jadi bagaikan seekor anjing. Memang terlihat merendahkan, tetapi sebenarnya tidak karena yang dilihat adalah sifat-sifat mengendus, selain anjing tiada lagi hewan yang memiliki penciuman yang tajam. Jadi menggunakan kata mengendus mengesampingkan tanggapan indra, jadi tidak terpaku pada satu indra. Awalnya dari indera penciuman berubah menjadi indera penglihatan.

7. Pada data “Tergiur dengan omongan manis terlapor, tanpa banyak piker beberapa hari kemudian korban terus mentransfer uang sebesar Rp. 25,9 juta ke rekening terlapor melalui M/Banking Bank BRI”. Terdapat data manis, sedangkan kata manis biasanya juga digunakan untuk indra pengecap, sedangkan digunakan dalam omongan, sedangkan omongan penglihatan, jika manis menggunakan indra perasa, jadi tujuan bagaimana pak?

Manis merupakan sesuatu yang enak. Kenapa semut mengerubungi gula ya karena manis. Jadi sesuatu yang memikat yang membuat orang merasa terbuai. Manis merupakan sebuah simbol atau representasi kenikmatan dibandingkan pahit seperti hidupsaya sudah pahit yang berarti penuh penderitaan. Manis itu sebenarnya kenikmatan atau kenyamanan. Penggunaan kata manis karena omongan atau kata-katanya dapat membuat orang terlena nikmat. Jadi tidak terpaku kepada indra perasa.

8. Pada data “Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, staf kecamatan bahkan ada kepala sekolah,”tegasnya”. Guru dalam KBBI adalah orang yang pekerjaannya mengajar, kenapa disini menggunakan kata guru pak?

Yang namanya guru yang kita tahu hari ini adalah seseorang yang kita ketahui mengajar disekolah dan mempunyai murid di sebuah institusi atau sekolah dengan syarat-syarat tertentu. Yang dimaksudkan disini adalah profesi guru dimana setiap orang itu paham ketika membicarakan tentang guru tinggal bicara guru SD, guru SMP, guru SMA jika perguruan tinggi maka dosen. Jadi jelas karena mengacu kepada profesi. Justru jika tidak mengacu kepada profesi menjadi lain berita ini. Jadi guru memang merupakan profesi, tetapi dulu arti guru adalah semua orang yang bisa mengajar, namun kalau sekarang semakin menyempit. Walaupun seseorang bisa mengajar namun tidak memiliki syarat-syarat seperti sertifikat keguruan tidak bisa dikatakan dengan guru. Dengan berbagai kriteria guru itu dikarenakan semakin banyak guru, karena itu tidak semua orang yang bisa mengajar dinamakan guru.

9. Pada data “Keterangan *Memo Timur* menyebutkan konon sebelum dibawa kabur oleh ayah tirinya, korban sempat mengalami hamil selama tiga bulan yang akhirnya keguguran”. Kenapa menggunakan kata hamil? Terkadang ada yang menggunakan berbadan dua, bunting dan sebagainya. Apa karena dirasa kata hamil dirasa lebih sopan dibandingkan dengan berbadan dua dan sebagainya?

Penggunaan kata hamil karena dirasa lebih jelas, jadi ada hubungannya dengan kesopanan atau kehalusan bahasa. Kasus ini korban pencabulan, berarti dia hamil, dihamili oleh orang tuanya, tidak memakai kata berbadan dua karena dikhawatirkan akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Ada kata yang perlu direpresentasikan, ada kata yang perlu dijelaskan sejelas-jelasnya, seperti kata hamil berarti dia mengandung janin. Jadi karena adanya perbedaan tanggapan kata-kata hamil lebih halus dibandingkan dengan berbadan dua.



LAMPIRAN E

DOKUMENTASI PENELITIAN



Observasi dan penyerahan proposal skripsi



Wawancara dengan redaktur pelaksana surat kabar *Memo Timur*

Lampiran F**AUTOBIOGRAFI**

Ani Trisnawati adalah anak ketiga dari tiga bersaudara yang dilahirkan oleh pasangan suami istri Soedarso dan Endang Supriyatin. Lahir di Dusun Krajan Timur, Desa Labruk Kidul, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, pada tanggal 28 Januari 1995.

Pertama sekolah di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkara Penhubung 23 Lumajang. Menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2007 di SDN Citrodiwangsan 1 Lumajang. Menyelesaikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada tahun 2010 di SMPN 3 Lumajang. Pada tahun 2010, melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA PGRI 1 Lumajang. Setelah tamat dari SMA, mendaftarkan diri kuliah di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada tahun 2013.